

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN *COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK
MEMINIMALISIR KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS
VIII SMP ISLAM TERPADU IBNU HALIM MEDAN
DELI TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

DINI FIRLANDA
NPM. 1502080099



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
2019**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 18 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Dini Firlanda
NPM : 1502080099
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

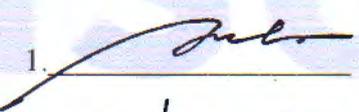
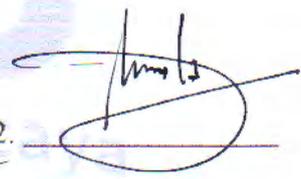
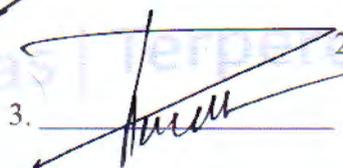
Sekretaris

Dr. H. Elftianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Hj. Sulhati Syam, MA
2. Dra. Jamila, M.Pd
3. Drs. Zaharuddin Nur, MM

1. 
2. 
3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Dini Firlanda

N.P.M : 1502080099

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

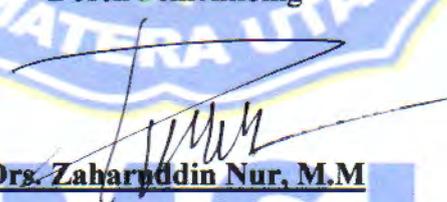
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan
Cognitive Behavior Therapy Untuk Meminimalisir Kesulitan
Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan
Deli Tahun Ajaran 2018/2019

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2019

Disetujui oleh :

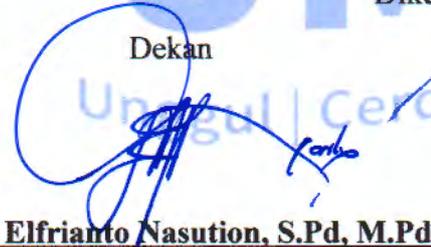
Dosen Pembimbing

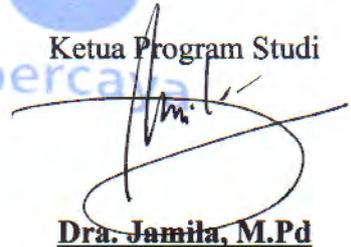

Drs. Zaharuddin Nur, M.M

Diketahui oleh :

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd


Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Dini Firlanda. NPM, 1502080099. Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan Konseling Kelompok dalam meminimalisir kesulitan belajar siswa di sekolah untuk membantu siswa agar lebih giat dan semangat dalam hal pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019. Untuk menjawab suatu pernyataan maka penulis mengambil lokasi di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam hal belajar di sekolah berjumlah 8 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa kelas VIII-2 di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli yang mengalami kesulitan dalam hal belajar. Jadi hasil penelitian atau Konseling dan Kelompok yang diberikan pada siswa adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam hal belajar disekolah. Konseling Kelompok ini dilaksanakan 2 kali pertemuan, siswa lebih leluasa dalam merespon dan aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. Sebelum melakukan observasi yaitu kelas VIII-2 kesulitan belajarnya berkisar diantaranya 50%, lalu ketika peneliti melakukan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* maka terjadilah peningkatan mengenai cara meminimalisir kesulitan belajar siswa yaitu sebesar 80%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Penerapan Layanan Konseling Kelompok dapat Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Disekolah kelas VIII-2 SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Layanan Konseling Kelompok, Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*, Kesulitan Belajar Siswa

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat dalam pencapaian gelar Sarjana Program Pendidikan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam penulis curahkan sepenuhnya kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Berkat usaha dan Do'a akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih ada kekurangan. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan penulis tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih tak terhingga kepada kedua malaikat tak bersayap yaitu Ayah dan Mama. Ayah terhebat yang penulis miliki **Susianto** yang selalu melindungi, menjadi motivasi, dukungan do'a, dan materi. Tanpa ayah terhebat saya tidak akan pernah terlahir dan tumbuh besar seperti ini. Dan untuk Mama tercinta yang saya sayangi di dunia dan di akhirat nanti Mama **Pristiani** yang selalu memberikan Do'a, semangat, dukungan, motivasi, yang tidak pernah putus sampai saat ini. Tanpa Mama saya tidak akan pernah bisa menjadi hidup yang beraawal dari mengandung, melahirkan,

membesarkan, membimbing, dan membekali saya dengan rasa cinta, kasih sayang yang tulus.

Kedua malaikat saya adalah motivator hidup untuk mencapai kesuksesan. Senyum keduanya menguatkan saya dalam setiap langkah. Selain kedua orang tua penulis juga mengucapkan terima kasih yang tidak bertepi kepada :

- Bapak Dr. Agussani, M.AP. Sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
- Bapak Dr. H. Elfrianto Nasution S.Pd, M.Pd. Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
- Ibu Dra. Jamila, M.Pd. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
- Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM. Sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Juga Sekaligus Sebagai Dosen Pembimbing Materi Skripsi Yang Telah Banyak Meluangkan Waktunya Untuk Memberi Bimbingan Serta Arahan Kepada Penulis Sehingga Selesai Skripsi Ini;
- Seluruh Dosen Khususnya Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling beserta Staf Pegawai Biro Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas Kelancaran Proses Administrasinya;

- Bapak H. Fadli Ramadan M.Pd. Selaku Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli, yang dapat memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli;
- Bapak Sofwan Hadi S.Pd Selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli, Serta seluruh Guru dan Staf di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian;
- Teman-teman seangkatan di kelas Bimbingan dan Konseling B Pagi 2015, Karena telah membantu penulis selama di perkuliahan ini dan telah menjadi keluarga pengganti di saat penulis berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
- Kepada Sahabat-sahabat terbaik penulis terutama Widya Vani Prawira, Ayu Agustina, Retno Dwi Utama, Devi Kumala Sary Bakkara, Indah Nurul Syakhwana, Diah Fatmawati Argona, Indi Rizka Khalila, Syarah Anggi Wulandari, Yulia Savitri Hasibuan, Desy Mayasari, Audi Ramadhan, Afif Rahman dan Mas Dicky Pratama selama penulis berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sekaligus sahabat suka dan duka penulis dalam pengerjaan skripsi ini semoga persahabatan kita akan terus berlanjut selamanya;
- Dan yang teristimewa Muhammad Rafi Hamdun yang selama ini menemani penulis dalam suka maupun duka dan selalu ada disisi penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikaan.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, dan suatu bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, September 2019

Dini Firlanda

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Masalah.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teoritis.....	9
1. Layanan Konseling Kelompok.....	9
a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	9
b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	11
c. Fungsi Layanan Konseling Kelompok.....	12
d. Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok.....	13
e. Tahapan Layanan Konseling Kelompok.....	14
2. Pendekatan <i>cognitive behavior therapy</i>	18

a.	Pengertian <i>cognitive behavior therapy</i>	18
b.	Tujuan <i>cognitive behavior therapy</i>	19
c.	Perencanaan Sesi Konseling	20
3.	Kesulitan Belajar.....	21
a.	Pengertian Belajar	21
b.	Pengertian Kesulitan Belajar.....	22
c.	Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	22
d.	Jenis-Jenis Kesulitan Belajar	26
e.	Aspek-aspek Kesulitan Belajar	27
B.	Kerangka Konseptual.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN.....		32
A.	Lokasi dan Waktu penelitian.....	32
B.	Subjek dan Objek Penelitian	33
C.	Defenisi Operasional.....	34
D.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
E.	Instrumen Penelitian	35
F.	Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		41
A.	Gambaran Umum Sekolah.....	41
B.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
C.	Diskusi Hasil Penelitian.....	70
D.	Keterbatasan Penelitian.....	72

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	32
Tabel 3.2 Jumlah Subjek Siswa Kelas VIII.....	33
Tabel 3.3 Jumlah Objek Siswa Kelas VIII.....	34
Tabel 3.4 Pedoman Observasi Siswa.....	36
Tabel 3.5 Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling.....	37
Tabel 3.6 Wawancara Untuk Guru Wali Kelas.....	38
Tabel 3.7 Wawancara Untuk Siswa.....	38
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana.....	44
Tabel 4.2 Data Guru dan Pegawai SMP IT Ibnu Halim Medan.....	45
Tabel 4.3 Jumlah Siswa.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 3. Hasil Observasi Siswa
- Lampiran 4. Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 5. Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas
- Lampiran 6. Hasil Wawancara Siswa SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan
- Lampiran 7. Dokumentasi
- Lampiran 8. Form K-1, K-2, K-3
- Lampiran 9. Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 10. Surat Permohonan Seminar
- Lampiran 11. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 12. Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 13. Surat Keterangan Seminar
- Lampiran 14. Permohonan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 15. Surat Keterangan Plagiat
- Lampiran 16. Surat Izin Riset
- Lampiran 17. Surat Balasan Riset
- Lampiran 18. Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 19. Lembaran Pengesahan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan berlandaskan dan menunjang tercapainya fungsi pendidikan nasional bagi pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia lahir dengan ketidak berdayaan. Tanpa bantuan lingkungannya, manusia tanpa daya apa-apa, dan tak akan menjadi apa-apa. Untuk menjadi berdaya, manusia terus-menerus harus belajar, hingga akhir hayatnya. Belajar merupakan sebuah kewajiban bagi manusia. Belajar telah dimulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan, dan

kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimanya, dan aspek yang ada pada individu. Oleh karena itu, satu hal yang harus siswa lakukan adalah belajar, terutama belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan lingkungan, dan belajar membaca isyarat zaman. Belajar melihat ke depan dan belajar mengantisipasi realitas merupakan sikap mental dini yang harus terbentuk dalam diri siswa.

Pada sekolah menengah pertama, kondisi siswanya termasuk kategori yang masih remaja, sehingga dalam bertingkah laku cenderung untuk memperlihatkan jati diri atau identitas dirinya, seperti: suka mencoba hal-hal yang baru, meniru kegiatan yang dilakukan teman, menyenangi hal-hal yang baru, senang berkumpul dengan teman-teman, dan melakukan apapun yang ingin dia lakukan. Setiap siswa datang ke sekolah dengan tujuan belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan menjadi orang yang berpendidikan di kemudian hari. Oleh karena itu waktu seharian penuh yang tersedia harus lebih besar digunakan oleh anak didik untuk belajar. Dikarenakan, tidak cukup hanya di sekolah saja anak didik belajar, melainkan di rumah pun harus ada waktu yang diluangkan untuk belajar.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh siswa tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena siswa belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain

sangat diperlukan oleh siswa. Menurut Mohammad Surya, (1992:87) “Kesulitan belajar siswa yang dihadapi oleh siswa bisa disebabkan faktor-faktor, baik faktor yang terdapat dalam dirinya (intern) maupun yang terdapat di luar dirinya (eksternal).”

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh siswa tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena siswa belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh siswa.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang lancar, kadang tidak lancar. Terkadang juga dapat dengan cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Kemudian dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk berkonsentrasi. Demikian kenyataannya yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Dalam mengembangkan kepribadiannya, siswa banyak mengalami hambatan. Hambatan dapat datang dari dirinya sendirinya maupun datang dari luar dirinya. Hambatan yang datang dari dirinya seperti: rendahnya daya nalar yang dimiliki siswa, lambat dalam menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru, tidak mengulang pelajaran di rumah, penggunaan waktu senggang yang tidak

digunakan untuk belajar dan cara belajar yang kurang tepat. Sedangkan dari luar dirinya yaitu seperti: sangat kurangnya perhatian dari kedua orangtua terhadap pendidikan anaknya, tidak terpenuhinya hal-hal yang dibutuhkan anak dalam belajar, dan lingkungan tempat tinggal siswa yang mendukung untuk tidak menggunakan waktu untuk belajar. Kemudian itu semua yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan akhirnya tidak berhasil dalam belajar.

Fenomena kesulitan belajar seseorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, cabut pada jam pelajaran dikarenakan sulit memahami pelajaran, lebih sering mengerjakan PR di sekolah, selalu keluar kelas pada saat proses belajar berlangsung, diberi hukuman oleh guru karena tidak mengerjakan tugas, jika diberikan tugas ataupun latihan oleh guru jarang dikerjakan, pengetahuan dan wawasan siswa mengenai pelajaran tersebut yang tidak luas, banyak siswa yang ribut di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, mengganggu dan diganggu teman saat belajar, peralatan yang dibutuhkan saat belajar yang tidak terpenuhi. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar juga disebabkan karena tidak adanya dukungan atau motivasi oleh orangtua, dan cara didikan orangtua juga yang tidak menuntut anak mereka untuk berprestasi dalam belajarnya. Dimana orangtua para anak didik disekolah ini juga disibukkan dengan pekerjaan mereka yang bekerja mencari nafkah dan begitu dirumah sudah lelah dan tidak

memperhatikan kegiatan anak mereka disekolah. Dalam proses belajar ini siswamasih banyak mengalami kesulitan belajar, itu terlihat dari nilai harian, nilai raport siswa masih banyak nilai yang rendah.

Berkenaan dengan mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pendekatan atau pengenalan yang cocok dengan melakukan tindakan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam permasalahan kesulitan belajar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar. Dengan layanan konseling kelompok pendekatan *cognitive behavior therapy* diharapkan akan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan tanggung jawab para peserta didik untuk lebih mengedepankan statusnya sebagai siswa dan kewajibannya adalah belajar dengan sungguh-sungguh.

Menurut Juntika Nurihsan (2006:24) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah “Suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.

Sedangkan Pengertian konseling kelompok menurut Pauline Harisson (dalam Edi Kunanto, 2014:7) adalah “Konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membeicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah”.

Proses dalam konseling kelompok juga akan digunakan pendekatan *cognitive behavior therapy*. dengan pendekatan ini diharapkan siswa akan dapat

merubah *mindset* atau cara berpikir yang negatif yang membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar. Kemudian juga perubahan tingkah laku siswa yang awalnya acuh tak acuh terhadap pelajaran sehingga akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan peduli terhadap kegiatan di dalam sekolah terutama dalam belajarnya. Konselor *cognitive behavioral* biasanya akan menggunakan berbagai teknik intervensi untuk mendapatkan kesepakatan perilaku sasaran dengan klien Haaga dan Davison, Meichenbaum (dalam Jhon McLod 2015:157).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dalam rangka mengatasi kesulitan belajar pada siswa SMP Islam Terpadu Ibnu Halim, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan konseling kelompok, diharapkan siswa dapat mengetahui solusi dari permasalahan kesulitan belajar yang mereka alami serta dapat menunjang keberhasilan siswa dalam proses pendidikannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa penelitian ini penting untuk dilakukan sehingga penulis mengambil suatu penelitian dengan judul “**Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang menyelesaikan PR nya disekolah
2. Terdapat siswa yang tidak mengulang pelajaran dirumah
3. Siswa tidak fokus dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran

4. Siswa ribut dikelas saat guru menjelaskan pelajaran
5. Siswa keluar kelas saat proses belajar berlangsung dengan berbagai alasan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas peneliti membatasi kesulitan belajar agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis hanya membatasi pokok permasalahan tentang “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli tahun ajaran 2018/2019?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli tahun ajaran 2018/2019”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, yang dapat ditinjau dari dua segi berikut ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling kelompok tentang pendekatan *cognitive behavior therapy*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan referensi dibidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan kesulitan belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru BK dalam memberikan konseling kepada siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Penelitian ini dapat mengembangkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* dalam pengentasan masalah siswa khusus masalah kesulitan belajar.

c. Bagi Siswa

Setelah mendapatkan layanan konseling kelompok kesulitan belajar yang dialami siswa akan teratasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi yang dilakukan individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam suatu kelompok karena mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama. Melalui kelompok, individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan yang lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif. Orang yang tidak hidup seorang diri dan berkembang dengan sendirinya tanpa terlibat dalam kelompok. Memperhatikan kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa berkelompok adalah suatu kebutuhan yang mesti dipenuhi dan harus mampu dirasakan oleh setiap individu.

Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison (dalam Edi Kunanto, 2014:7) adalah “Konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor”.

Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah”.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan (2006:7) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah “Suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.

Menurut Prayitno (2004:311) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah:

“Layanan konseling perseorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari satu orang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut”.

Menurut pendapat para ahli yang telah dijelaskan diatas maka dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi dalam suasana kelompok serta dapat membangun hubungan interpersonal yang dinamis antara konselor atau guru BK dan konseli dan antar konseli, interaksi dalam kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk belajar menghadapi kenyataan hidup dan meningkatkan pengertian saling percaya, penerimaan nilai-nilai kehidupan, cita-cita, tujuan serta sikap atau tingkah laku yang digunakan oleh lingkungan sosial tertentu.

b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Brown, (dalam Edi Kurnanto, 2014: 10) mengatakan bahwa “Ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keanggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok”.

Dikatakan oleh Jacob, at al. (dalam Edi Kurnanto, 2014:10) bahwa “Ketika seorang pemimpin kelompok belum jelas tentang tujuan kelompok yang dipimpinnya, maka ada kecenderungan kelompok tersebut akan sering membingungkan, membosankan, atau tidak produktif atau pemimpin tidak mengikuti tujuan yang dinyatakan. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi kepada konselor.

Sementara itu menurut Winkel, (dalam Edi Kurnanto 2014:10):

“Konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu: 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri; 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka; 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya; 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri; 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif; 6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa; 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan

menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain; 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memperhatikan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain; dan 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian”.

Tujuan pelaksanaan konsling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk menahan diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

c. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan diatas, maka kita dapat mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Juntika Nurihsan (2006:9) mengatakan bahwa:

“Konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara

memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud di sini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, obyek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis”.

d. Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2010: 318) “Kegiatan konseling kelompok menerapkan beberapa asas, diantaranya: Asas kerahasiaan; Asas kesukarelaan; Asas keberbukaan; dan Asas kenormatifan”.

Asas tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat topik bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif

dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas Keterbukaan

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu dan ragu.

4. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan.

e. Tahapan Layanan Konseling Kelompok

1. Tahap Pembentukan Kelompok

Ada beberapa keterampilan yang perlu dikuasai oleh konselor untuk menyelenggarakan konseling kelompok pada tahap awal dan mungkin juga sebagian untuk tahap berikutnya. Beberapa keterampilan yang dimaksud adalah sebagai berikut (Jacobs et al, 2012:223) ini.

- a. Memulai kegiatan kelompok
- b. Membantu konseli mengenal anggota yang lain
- c. Mengatur dinamika kelompok secara positif
- d. Mengajak/mendorong konseli untuk berbicara
- e. Menjelaskan tujuan kelompok

- f. Menjelaskan peranan konseling kelompok
- g. Menggambarkan keadaan kelompok yang dipimpin
- h. Membantu konseli mengungkapkan harapannya
- i. Mengarahkan pertanyaan-pertanyaan
- j. Menjelaskan aturan-aturan dasar kelompok
- k. Menjelaskan aturan-aturan khusus yang diberlakukan
- l. Melihat tingkat kesenangan anggota-anggota dalam kelompok
- m. Menilai gaya interaksi konseli
- n. Memfokuskan pada isi

2. Tahapan Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antaraa tahap pertamaa dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Menurut Prayitno (2010:47), peran pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu: “Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka; Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya; Mendorong dibahasnya suasana perasaan; dan Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati”.

Menurut Prayitno (dalam M. Edi Kurnanto, 2014:158) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

“Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap kegiatan); Membahas suasana yang terjadi; Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; dan Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)”.

3. Tahap Kegiatan

Prayitno (M. Edi Kurnanto, 2014:179) menjelaskan beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor pada tahap kegiatan ini dengan uraian panjang sebagai berikut:

- a. Merangsang pikiran anggota
- b. Menggunakan intonasi suara untuk meminta anggota berpikir
- c. Memperkenalkan topik
- d. Mengubah bentuk pertemuan
- e. Menggunakan laporan kemajuan
- f. Menemui anggota secara individual
- g. Mengubah gaya kepemimpinan jika dipergunakan
- h. Menginformasikan sebelumnya kepada anggota bila kelompok berakhir
- i. Mengubah bentuk kelompok jika diperlukan
- j. Merancang topik tahap pertengahan.

4. Tahap Penutupan

Tujuan dari tahap penutupan adalah untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan pribadi dan keputusan yang dialami oleh anggota selama kelompok. Prayitno (M. Edi Kurnanto, 2014:179) mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : “Pemimpin kelompok

menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; Membahas kegiatan tujuan; dan Mengemukakan pesan dan harapan”.

5. Mengevaluasi Kelompok

- a. Evaluasi Diri Sendiri
- b. Evaluasi Pemimpin Kelompok
- c. Evaluasi Anggota Kelompok dan Fasilitator
- d. Evaluasi Diri Sendiri Anggota

6. Sesi Tindak Lanjut

Sesi tindak lanjut dapat memberikan kesempatan yang sangat baik untuk anggota kelompok dalam hal mengidentifikasi tujuan-tujuan baru untuk diri mereka sendiri, untuk mengeksplorasi sumber untuk pertumbuhan lanjut terhadap tujuan-tujuan baru, serta untuk bekerja pada setiap masalah yang belum terselesaikan.

Evaluasi dan sesi tindak lanjut merupakan langkah penting dalam proses konseling kelompok total dan tidak boleh dipandang sebagai pelengkap yang akan ditambahkan ke pengalaman kelompok. Sebuah prosedur evaluasi yang sistematis dan efektif dapat meningkatkan upaya fasilitatif dari pemimpin kelompok. Sesi tindak lanjut membantu anggota untuk mempertahankan fokus pada diri sendiri dan untuk memperbaharui komitmen untuk berubah.

2. Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*

a. Pengertian *Cognitive Behavior Therapy*

Cognitive Behavior Therapy sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli pada saat ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang menyimpang. *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) merupakan pendekatan konseling yang didasarkan atas konseptualisasi atau pemahaman pada setiap konseli, yaitu pada keyakinan khusus konseli dan pola perilaku konseli. Proses konseling dengan cara memahami konseli didasarkan pada restrukturisasi kognitif yang menyimpang, keyakinan konseli untuk membawa perubahan emosi dan strategi perilaku ke arah yang lebih baik.

Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*, Menurut Person (dalam Jhon McLeod, 2015:157) merupakan:

“Suatu hal yang berguna dalam kesatuan formulasi atau konseptualisasi kasus. Ini adalah sejenis teori mini kepribadian konseli dan permasalahannya. Person juga menyatakan hanya ketika konselor telah mengkonseptualisasikan kasus tersebut secara penuh, maka rintangan dalam melakukan perawatan baru akan tampak, dan karena itu dapat dihilangkan”.

Sementara dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional, dan irasional, dimana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang, maka *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) diarahkan pada modifikasi fungsi berpikir, merasa, dan bertindak dengan menekankan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali.

Dengan mengubah status pikiran dan perasaannya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya, dari negatif menjadi positif.

Berdasarkan defenisi mengenai *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) diatas, maka dapat dipahami bahwa *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) adalah suatu pendekatan konseling yang menekankan pada pembenahan pemikiran yang negatif dan mengubah pemikiran tersebut kearah positif dan diikuti dengan perubahan tingkah laku individu tersebut. Sehingga dengan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dapat membantu individu dalam permasalahan yang dihadapinya dengan menyelaraskan berpikir, merasa, dan bertindak.

b. Tujuan *Cognitive Behavior Therapy*

Tujuan mengacu pada *Cognitive Behavior Therapy*. Menurut Kuehnel dan Liberman (dalam Jhon McLeod, 2015:157) mengatakan bahwa “Untuk mengajak konseli menantang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dngan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi.

Tujuan dari *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dapat dipahami yaitu mengajak individu untuk mengubah pemikiran, berpikir lebih jelas, dapat membuat keputusan, sehingga prilaku yang ditunjukkan akan baik.

Menurut Kuehnel dan Liberman (dalam Jhon McLeod, 2015:157) Tujuan konseling *Cognitive Behavior* berorientasi pada pengubaahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya untuk:

1. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
2. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif.
3. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.

4. Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive).
5. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
6. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

c. Perencanaan Sesi Konseling

Tujuan utama dari konseling yaitu untuk membuat proses konseling mudah dipahami oleh konselor dan konseli. Konselor akan mencoba melakukan proses konseling seefisien mungkin, sehingga dapat meringankan atau menyelesaikan permasalahan secepat mungkin. Dengan demikian perencanaan diperlukan untuk memudahkan proses konseling, karena *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) bukan konseling yang didasarkan pada hafalan langkah-langkah konseling namun berpusat pada permasalahan konseli.

Pada umumnya konseli lebih merasa nyaman ketika mereka mengetahui apa akan didapatkan dari setiap sesi konseling, mengetahui dengan jelas apa yang dilakukan dari setiap sesi konseling, merasa sebagai tim dalam proses konseling, serta ketika konseli memiliki ide-ide konkret mengenai proses konseling dan ketercapaian konseling. Kondisi ini bila ditindak lanjuti oleh konselor melalui perencanaan sesi konseling dengan matang membuat proses konseling berjalan dengan baik. Perencanaan dari setiap sesi konseling tentunya harus didasarkan pada gejala-gejala yang ditunjukkan oleh konseli, konseptualisasi konselor,

kerjasama yang baik antara konselor dan konseli, serta evaluasi tugas rumah yang dilakukan oleh konseli.

3. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Belajar

Pada Umumnya belajar merupakan usaha menguasai sesuatu yang baru, dan tidak tahu menjadi tahu kemudian dari yang tidak bisa menjadi bisa. Dan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (dalam Djamarah, 2011:13) “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungan.”

Menurut Winkel (dalam Khairani, 2011:4) mengemukakan bahwa belajar adalah “Proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skill, kebiasaan atau sikap yang semua diperoleh, disimpan, dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses yang menuju perubahan tingkah laku seseorang individu melalui proses latihan dalam interaksi dengan lingkungan dan meliputi perubahan baik fisik maupun mental.

b. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Setiap siswa pada prinsipnya tertentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (academic performance) yang memuaskan. Kesulitan belajar, menurut Burton (dalam Deliati, 2018:180) “Mengidentifikasi seorang siswa kasus dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya”.

Menurut Subini (2015:13-14) menyatakan:

“Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Selain itu, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik bentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Proses belajar ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dan pada dasarnya kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi siswa.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga

dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) anak seperti kesukaan berteriak didalam kelas, mngusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan suka membolos.

Pentingnya untuk diingat bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak adalah berasal dari diri anak sendiri (internal). Anak mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian, ceroboh, sulit berkomunikasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak berbicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas, menghindari tugas yang memerlukan pemikiran, perhatian mudah teralih, dan lupa.

Menurut Mohammad Surya (2017:233) “Ada dua faktor yang menghambat proses belajar siswa yaitu faktor intern dan eksternal”.

1. Faktor yang terdapat dalam diri siswa (internal)
 - a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa
 - b. Kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu
 - c. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar
 - d. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi siswa-siswa tertentu
 - e. Faktor jasmaniah
 - f. Faktor bawaan seperti buta warna, dan sebagainya
2. Faktor yang terdapat di luar diri siswa (eksternal)
 - a. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai
 - b. Situasi dalam keluarga yang kurang mendukung
 - c. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu keadaan anak

Dapat disimpulkan tentang beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yaitu sebagai berikut :

1. Faktor yang terletak pada dirinya (faktor internal) antara lain :
 - a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh murid. Kemampuan dasar (intelegensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar. Jika kemampuan ini rendah maka hasil yang akan dicapai pun akan rendah pula, dan ini akan menimbulkan kesulitan belajar.
 - b. Kurangnya bakat khusus suatu situasi belajar tertentu. Seperti halnya dengan intelegensi, bakat merupakan untuk mencapai hasil tertentu. Murid yang kurang atau tidak memiliki bakat dalam suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan belajar. Keberhasilan dalam belajar hanya ditentukan oleh minat ini, sehingga anak yang kurang berminat dalam suatu pelajaran tertentu akan lebih banyak mengalami kesulitan belajar.
 - c. Kurang motivasi atau dorongan untuk belajar. Tanpa motif yang besar anak akan banyak mengalami kesulitan belajar, karena motif ini merupakan faktor pendorong.
 - d. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi murid-murid tertentu. Misalnya pertentangan yang dialami dalam dirinya, situasi kekecewaan (frustasi), dalam kesedihan, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar.
 - e. Faktor-faktor jasmaniah, seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan gangguan penglihatan, pendengaran, kelainan jasmania dan sebagainya.

Misal anak yang terganggu pendengarannya akan lebih banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

- f. Faktor-faktor bawaan, seperti buta warna, kidal cacat tubuh dan sebagainya.
2. Faktor yang terletak di luar dirinya (eksternal)
 - a. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar anak seperti : cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang dipelajari, perlengkapan belajar yang kurang, cara evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang kurang memadai. Sistem administrasi, waktu belajar yang kurang tepat, situasi sosial di sekolah, dan sebagainya.
 - b. Situasi dalam keluarga yang kurang mendukung situasi belajar seperti : kekacauan rumah tangga (broken home). Kurang perhatian orang tua, kurangnya perlengkapan belajar, kurangnya kemampuan orang tua, dan sebagainya.
 - c. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu keadaan anak seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan seperti film, bacaan-bacaan, dan sebagainya.

Dari uraian diatas, kiranya dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar siswa, yakni faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri (faktor intern) dan faktor yang ada di luar diri siswa (faktor ekstern) baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Dengan mengetahui latar belakang kesulitan siswa, akan memberikan kemudahan bagi guru dalam membantu mengatasi

kesulitan belajar siswa tersebut, serta akan memberikan suatu pemahaman bahwa meskipun siswa itu memiliki kesulitan yang relatif sama, akan memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian bantuan yang diberikanpun akan cenderung berbeda pula.

d. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Makmun Khairani (2017:187-188) menyatakan. Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
 - Ada yang berat;
 - Ada yang sedang.
2. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari:
 - Ada yang sebagian mata pelajaran;
 - Ada yang sifatnya sementara.
3. Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - Ada yang sifatnya menetap;
 - Ada yang sifatnya sementara.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
 - Ada yang karena faktor intelegensi;
 - Ada yang karena faktor non-intelegensi.

Bermacam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan di atas selalu ditemukan di sekolah. Apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, dan sengan tenaga guru apa adanya.

e. Aspek-aspek Kesulitan Belajar

Menurut Latifah Siti (2015:93) menyatakan:

1. Aspek Sosial

a. Komunikasi Interpersonal

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis yang dialami siswa menghambat komunikasi interpersonalnya. Siswa yang kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, ide, maupun gagasan yang ingin disampaikan, sehingga Siswa lebih pasif dibandingkan teman-temannya yang lain saat berebut dalam menjawab soal. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika siswa mendapatkan kesulitan dalam tugas belajar, siswa terlihat diam. Subjek siswa merasa takut untuk meminta bantuan kepada guru. Siswa juga kesulitan berkomunikasi dengan teman-temannya. Siswa hanya mau terbuka kepada orang-orang yang dianggapnya nyaman. Saat pembelajaran, teman-teman siswa yang sudah lebih dulu menyelesaikan tugas sering sering menjahili siswa lain, seperti menyenggol tangannya, atau mengambil alat tulisnya, dan sering mengejek siswa tersebut karena lambat dalam mengerjakan tugas.

b. Interaksi sosial

Siswa itu sendiri juga merupakan anak yang sulit untuk beradaptasi dalam situasi yang baru, misalnya kerja kelompok di dalam kelas. Ketika diajak kerja kelompok di dalam kelas siswa tersebut lebih banyak diam karena tidak tahu harus melakukan apa. Dan juga merasa takut, jika teman-temannya marah jika dia melakukan kesalahan. Hasil observasi yang dilakukan di kelas saat pembelajaran

juga mendukung bahwa adanya reaksi penolakan dari teman-teman sekelas siswa tersebut saat mereka dibagi tugas menjadi beberapa kelompok. Alasan mereka menolak satu kelompok dengan siswa tersebut, karena dia sangat lambat dalam mengerjakan sesuatu. Teman-temannya berpikir jika siswa tersebut ada dalam kelompok hal tersebut akan merugikan kelompok mereka.

c. Perilaku Sosial

Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan minder sehingga membuatnya selalu ragu-ragu, ceroboh dan terkesan terburu-buru dalam mengerjakan apapun, dan guru juga kadang merasa kesal dengan sikap siswa tersebut. Bahkan sikap ceroboh dan terburu-buru siswa yang mengalami kesulitan belajar sering menyebabkan barang-barang yang disekitarnya jatuh, hingga rusak karena sangat ceroboh dan terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu.

2. Aspek Emosi Psikis

a. Perasaan Sosial

Siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi mudah marah dan mudah tersinggung, terlebih ketika jika menemukan kesulitan saat menghadapi tugas belajar. Selain pemarah, siswa tersebut juga sering sekali merasa ketakutan. Terutama ketika dia tidak bisa mengerjakan tugas belajar dengan baik, atau saat dia ketinggalan pelajaran dari teman-temannya yang lain. Siswa tersebut juga seringkali merasa takut jika kedua orang tuanya marah-marah karena kesulitan belajar menulis yang dialaminya. Ketika subjek siswa yang mengalami kesulitan

belajar mulai putus asa dengan tugas yang dihadapinya, ibu ataupun ayahnya tidak segan memarahi, sehingga membuatnya ketakutan.

b. Perasaan Susila

Siswa yang mengalami kesulitan belajar masih sering mengabaikan tanggung jawabnya terutama dalam hal belajar. Saat pembelajaran di kelas dan diminta untuk menyelesaikan tugas, siswa tersebut seringkali mengabaikan karena merasa tidak dapat mengerjakan tugas tersebut. Tidak hanya di sekolah, jika ada tugas yang diberikan dari sekolah dan ketika moodnya sedang buruk, siswa hanya akan mengerjakan tugasnya asal-asalan. Siswa merasa bosan dan putus asa karena kesulitan belajar yang dialaminya menghambat dirinya untuk memaksimalkan diri. Siswa yang memiliki rasa cemas ketika dia tidak dapat mengerjakan tugas belajarnya sehingga dia memilih mengabaikan atau mengerjakannya dengan asal-asalan agar tidak diejek dengan teman-temannya. Secara tidak disadari, hal tersebut berpengaruh pada rasa tanggung jawabnya ketika diberikan tugas untuk diselesaikan. Hasil observasi yang dilakukan pada siswa tersebut baik di sekolah maupun di rumah juga menunjukkan, bahwa siswa yang kesulitan dalam hal belajar terlihat mengabaikan tugas belajar yang ketika dia merasa tidak mampu.

B. Kerangka Konseptual

Kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar juga bisa disebabkan faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar dan lain-lain.

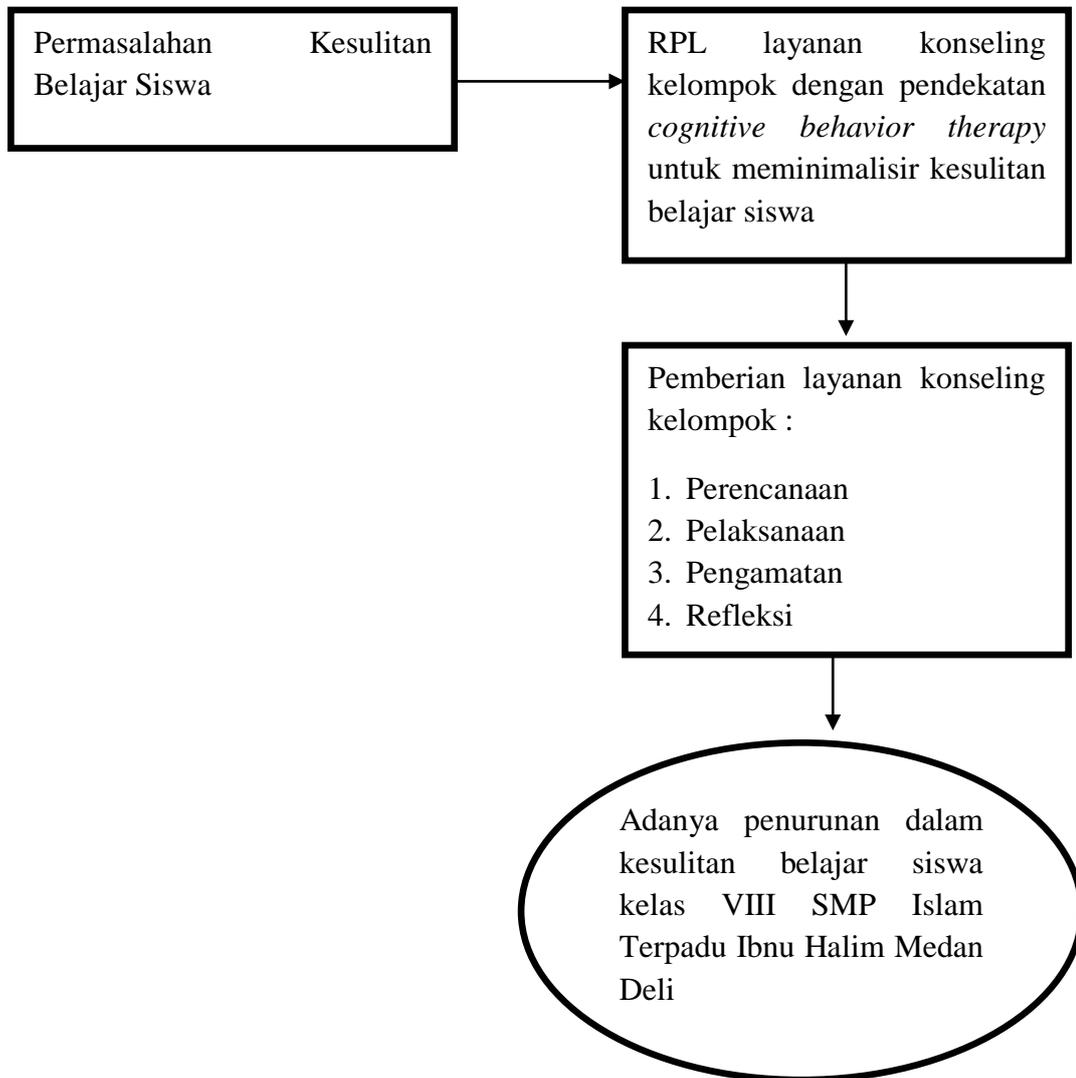
Anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar. Selain itu anak juga tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas oleh guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi menjadi rendah.

Konseling kelompok merupakan proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor atau guru BK berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa dengan diberikannya layanan konseling kelompok kepada siswa diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.

Dalam Penelitian ini, peneliti ingin melakukan penerapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* yang akan dilaksanakan dimana dalam penelitian nantinya akan melihat apakah cara penliti merancang layanan ini perlu diperbaiki, atau mungkin peneliti akan menemukan kekurangan dan kelebihan dalam layanan ini.

Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian ini di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli, beralamatkan Jalan Kawat 3 No.42,Tj.Mulia Hilir Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019 yaitu terhitung dari bulan mei sampai dengan bulan september 2019. Untuk lebih jelasnya, rencana waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Jadwal Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu														
		Mei			Juni			Juli			Agustus			September		
1.	Pra Riset	■														
2.	Penulisan Proposal		■													
3.	Seminar Proposal				■	■	■									
4.	Riset							■	■	■						
5.	Bimbingan Skripsi										■	■	■			
6.	Sidang Meja Hijau													■		

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Menurut Sugiyono (2011:61) mengartikan subjek sebagai “Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019.

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII-1	35
2	VIII-2	35
Jumlah		70

2. Objek

Menurut Sugiyono (2011:62) mendefenisikan objek sebagai “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”.

Oleh sebab itu objek dalam penelitian kualitatif ini adalah khusus siswa yang bermasalah dengan kesulitan belajarnya yang diambil berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling beserta wali kelas yang berjumlah 8 orang siswa kelas VIII-2 SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019.

Tabel 3.3
Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Objek
1.	VIII-1	35	-
2.	VIII-2	35	8
Jumlah		70	8

C. Defenisi Operasional

Dalam pnelitian ini variabel-variabel yang menjadi objek penelitian dapat didefenisikan sebagai berikut :

1. *Konseling kelompok* merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi dalam suasana kelompok serta dapat membangun hubungan interpersonal yang dinamis antara konselor atau guru BK dan konseli dan antar konseli, interaksi dalam kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk belajar menghadapi kenyataan hidup dan meningkatkan pengertian saling percaya, penerimaan nilai-nilai kehidupan, cita-cita, tujuan serta sikap atau tingkah laku yang digunakan oleh lingkungan sosial tertentu.
2. *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* adalah suatu pendekatan konseling yang menekankan pada pembenahan pemikiran yang negatif dan mengubah pemikiran tersebut kearah positif dan diikuti dengan perubahan tingkah laku individu tersebut.

3. kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dan pada dasarnya kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi siswa.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:93) “Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai jenis kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung pngumpulan data serta bukti bukti yang diperlukan guna melihat secara langsung mengenai situasi dan keadaan

yang sebenarnya. Peneliti mengobservasi siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui kesulitan belajar siswa.

Menurut Sugiyono (2012:166) mengemukakan bahwa “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi Pada Waktu Layanan

No.	Indikator	Keterangan
1.	Aspek Sosial : a. Komunikasi Interpersonal b. Interaksi Sosial c. Perilaku Sosial	
2.	Aspek Emosi Psikis : a. Perasaan Sosial b. Perasaan Susila	

2. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data adalah dengan cara wawancara. Menurut Sugiyono (2012:194) menyatakan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden sedikit atau kecil”.

Menurut Sugiyono (2012:194) wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telephon”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini yang akan diwawancarai adalah: Guru BK, Wali kelas VIII-2, dan Siswa SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli.

Tabel 3.5

Tabel Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Layanan Bimbingan dan Konseling seperti apa yang diberikan kepada siswa di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli ?	
2.	Adakah hambatan yang ibu alami ketika dihadapkan pada permasalahan yang terjadi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar?	
3.	Apakah ibu pernah melaksanakan layanan konseling kelompok di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli ?	
4.	Upaya apa yang ibu lakukan untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa?	

5.	Adakah perubahan yang terjadi pada siswa yang kesulitan dalam belajar setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling?	
----	--	--

Tabel 3.6

Tabel Wawancara Untuk Guru Wali Kelas

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa saja permasalahan yang ibu temui dikelas ini?	
2.	Adakah siswa dikelas ini yang memiliki permasalahan mengenai kesulitan belajar?	
3.	Bagaimana cara ibu untuk mengatasi permasalahan tersebut?	
4.	Apakah ibu pernah melakukan koordinasi mengenai permasalahan di kelas ini dengan guru bimbingan dan konseling?	
5.	Apakah ibu mengetahui bagaimana cara guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada siswa?	

Tabel 3.7
Tabel Wawancara Untuk Siswa

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa anda tahu mengenai bimbingan dan konseling?	
2.	Tahukah anda yang dimaksud dengan kesulitan belajar itu apa?	
3.	Bagaimana cara anda untuk meminimalisir kesulitan dalam hal belajar?	
4.	Perasaan yang bagaimana yang anda rasakan ketika anda kesulitan dalam hal belajar?	
5.	Bagaimana cara anda menghadapi suatu kesulitan dalam hal belajar?	

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Sugiyono (2012:338-345) yakni sebagai berikut: (1)Reduksi Data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan Kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang sangat penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data

dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data tersajikan dalam rangkaian analisis data maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Gambaran Umum SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan

SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan ini berlokasi di Jalan Kawat 3 No.42, Tj. Mulia Hilir, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. Sekolah ini memiliki 13 tenaga pengajar (guru) dan memiliki 130 siswa. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses belajar mengajar, antara lain : ruang kepala sekolah, ruang kelas, ruang praktik, ruang LAB komputer, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang BK, perpustakaan, mushollah, lapangan, toilet siswa siswi, gudang peralatan dan kantin.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Swasta Islam Terpadu Ibnu Halim
- b. NPSN : 69901482
- c. Bentuk Pendidikan : SMP
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Status Kepemilikan : Yayasan
- f. SK Izin Operasional : 420/6077.PPMP/2015
- g. Tanggal SK : 27-04-2015
- h. Alamat : Jalan Kawat 3 No. 42 C
- i. Desa/Kelurahan : Tanjung Mulia Hilir
- j. Kecamatan : Medan Deli

- k. Kabupaten/Kota : Kota Medan
- l. Provinsi : Sumatera Utara
- m. RT/RW : 0/0
- n. Kode Pos : 20241
- o. Lintang/Bujur : 3.6468389/98.6736995
- p. Layanan Keb. Khusus : Tidak Ada
- q. SK Pendirian : 420/6077.PPMP/2015
- r. Tanggal SK : 27-04-2015
- s. Rekening BOS : 115.02.04.009539-5
- t. Nama Bank : BANK SUMUT
- u. Nama KCP/Unit : Pulo Brayan
- v. Atas Nama : SMP IT IBNU HALIM
- w. Tanah Milik : 1000m
- x. Tanah Bukan Milik : 0 m
- y. Nomor Telepon : 061-6627723
- z. Email : smplibnuhalim@yahoo.com

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan

a. VISI

Mewujudkan anak didik yang beriman dan berakhlakul karimah, cerdas, serta unggul dalam prestasi.

b. MISI

1. Membentuk siswa-siswi yang bermoral, mempunyai budi pekerti dan disiplin.

2. Membentuk siswa-siswi menjadi generasi yang islami.
3. Menciptakan suasana belajar dan mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
4. Menciptakan suasana lingkungan yang hijau, sejuk, tenang, dan nyaman.

c. TUJUAN SEKOLAH

Tujuan pendidikan di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan adalah untuk potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan luas, beriman, bertaqwa, berkhul karimah sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik dan demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut

4. Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan

Salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan/ sekolah adalah fasilitas yang memadai dan terawat. Setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menciptakan siswa yang berprestasi serta berwawasan IPTEK serta untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat disekolah SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.1**Sarana dan Prasarana Sekolah**

No.	Jenis Sarana dan Prasarana Sekolah	Jumlah
1.	Ruang kepala sekolah	1 ruangan
2.	Ruang kelas	4 ruangan
3.	Ruang guru	1 ruangan
4.	Ruang LAB computer	1 ruangan
5.	Ruang praktik	1 ruangan
6.	Ruang tata usaha	1 ruangan
7.	Ruang UKS	1 ruangan
8.	Ruang BK	1 ruangan
9.	Perpustakaan	1 ruangan
10.	Mushollah	1 ruangan
11.	Gudang Peralatan	1 ruangan
12.	Toilet siswa siswi	2 ruangan
13	Kantin	1 ruangan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan cukup memadai. Dan keseluruhan sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat mendukung dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut.

5. Data Guru dan Pegawai SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan

Guru memiliki peran penting dalam tercapainya cita-cita siswa, guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Guru melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan, memiliki tanggung jawab yang besar sejak dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan. Adapun data guru dan pegawai SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Data Guru dan Pegawai SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan

No.	Nama Guru	Singkatan Nama	Mata Pelajaran Induk yang Diajarkan (Sesuai Dengan Kompetensi Akademik)
1.	Widya Rah Putri Wisu, S.Pd	(WR)	Matematika
2.	Sri Mustika, S.Pd	(SM)	Bahasa Indonesia
3.	Achmad Rizki Fathopang, S.Pd	(AR)	PAI, Bahasa Arab

4.	Hj. Lidya Wardani, S.Pd, M.Si	(LW)	Seni Budaya dan Kerajinan Tangan
5.	Hj. Syamsidar Tati Rosita, S.Pd	(ST)	Bahasa Inggris
6.	H. Fadli Ramadan, S.Pd, M.Pd	(FR)	PKN
7.	Nurul Aflah, S.Kom	(NA)	TIK
8.	Fachry Azwar, S.Pd	(FA)	Fiqih, Aqidah Akhlak
9.	Indah Kemalasari	(IK)	IPA, Prakarya
10.	Mhd. Hijrah Ritonga	(MH)	PJOK
11.	M. Iqbal Al Anshari	(IA)	Tahfidz, Tilawah
12.	Sri Sundari	(SS)	IPS
13.	Sofwan Hadi S.Pd	(SH)	Bim.Konseling

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa guru yang mengajar di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan berjumlah 13 orang dan hampir semuanya telah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan ada juga beberapa guru yang telah menyelesaikan magister pendidikan (S2).

6. Data Siswa-Siswi SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan

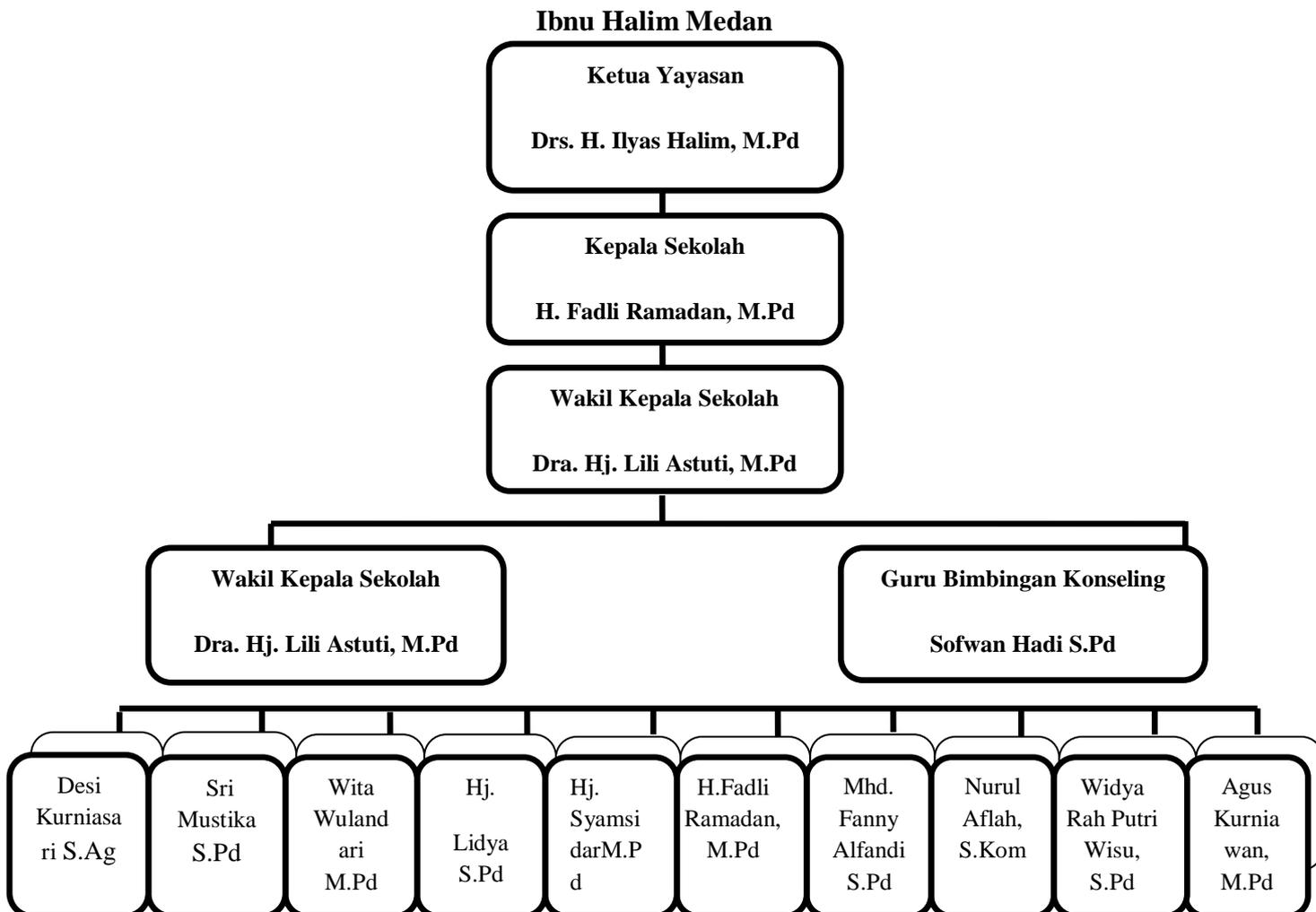
Adapun jumlah siswa yang ada di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Siswa

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII	32
2.	VIII	33
3.	IX-1	35
4.	IX-2	35
Jumlah		135

Struktur Organisasi

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT)



B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan jawaban diatas pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap narasumber dan pengamatan langsung di lapangan. Diantara pertanyaan dalam penelitian ini ada 3 hal yaitu: 1) Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli, 2) Kemampuan Siswa Dalam Meminimalisir Kesulitan Belajar Di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli, 3) Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli.

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan

Layanan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan layanan kelompok memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Dalam konseling kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan adanya dinamika selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan layanan sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok dapat tercapai secara lebih mantap. Jika layanan konseling kelompok dilakukan tidak maksimal atau tidak pernah dilakukan sama sekali maka akan berdampak buruk bagi siswa-siswa yang mengalami masalah, maupun bagi siswa yang butuh pengaruh ataupun bimbingan.

Wawancara yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 23 Juli 2019 dengan Bapak H.Fadli Ramadan M.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan, mengenai tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan dilaksanakan atas kerja sama dan disesuaikan dengan pola layanan bimbingan dan konseling yang telah ada sebelumnya atau yang telah di jalankan, dan juga saling mendukung antara guru dengan guru bimbingan dan konseling (konselor), Kepala Sekolah dengan guru (wali kelas) dan guru mata pelajaran lainnya.

Hal ini didukung dengan observasi yang sudah peneliti lakukan sebelumnya pada tanggal 19 Juli 2019 tentang bimbingan dan konseling dapat diketahui bahwa SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan telah dilaksanakan bimbingan dan konseling adalah dengan melihat perubahan yang terjadi pada siswa.

Dengan ini dapat dimengerti bahwa kepala sekolah sudah melakukan dukungan dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang ada di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan dan kepala sekolah juga ikut dalam melaksanakan pengamatan langsung dalam menunjang kegiatan bimbingan dan konseling, dan juga melakukan kerja sama antara guru-guru dan guru bimbingan dan konseling.

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Juli 2019 dengan Bapak H.Fadli Ramadan M.Pd, selaku kepala sekolah SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan tentang sejauh mana keterlibatan dalam pendidikan bimbingan dan konseling: Selaku kepala sekolah bertanggung jawab dalam pelaksanaan teknik bimbingan dan konseling di sekolah dan juga melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap program layanan bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara dengan Bapak H.Fadli Ramadan M.Pd selaku kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan pada tanggal 26 Juli 2019 tentang sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan, kepala sekolah melakukan cara: mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, tenaga dan berbagai kebutuhan agar mudah bagi terlaksananya bimbingan dan konseling seperti menyediakan isi ruangan konseling seperti satu ruangan sederhana yang didalamnya terdapat ruang konseling, ruang konseling kelompok, meja guru bimbingan konseling, meja dan kursi tamu, buku absensi, buku tamu, kipas angin, dan catatan masalah siswa yang semuanya terpenuhi dalam satu ruang bimbingan konseling.

Sedangkan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Sofwan Hadi S.Pd selaku koordinator bimbingan dan konseling sekaligus guru bimbingan dan konseling di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan pada tanggal 30 Juli 2019, konselor menjelaskan tentang konseling kelompok yaitu sebagai berikut: Layanan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan layanan kelompok memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Dalam konseling kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan adanya dinamika selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan layanan sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok dapat tercapai secara lebih mantap. Jika layanan konseling kelompok

dilakukan tidak maksimal atau tidak pernah dilakukan sama sekali maka akan berdampak buruk bagi siswa-siswa yang mengalami masalah, maupun bagi siswa yang butuh pengaruh ataupun bimbingan. “Pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan layanan konseling kelompok menurut saya tepat dilakukan untuk memberikan informasi kepada siswa yang secara khusus atau dengan maksud tertentu dan dalam layanan ini lebih efektif dan lebih fokus ketimbang secara klasikal. Layanan konseling kelompok juga dapat meningkatkan kerja sama antar siswa, dapat melatih siswa untuk terbuka, berani dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat dihadapan individu lain dan sebagainya”. Dan bagaimana cara untuk meminimalisir ketika sulit mengerti pelajaran yang diikuti di kelas dengan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *cognitive behavior therapy*. *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) adalah suatu pendekatan konseling yang menekankan pada pembenahan pemikiran yang negatif dan mengubah pemikiran tersebut kearah positif dan diikuti dengan perubahan tingkah laku individu tersebut. Sehingga dengan *cognitive behavior therapy* (CBT) dapat membantu individu dalam permasalahan yang dihadapinya dengan menyelaraskan berpikir, merasa, dan bertindak. dengan teknik pembentukan tingkah laku model. Teknik pembentukan tingkah laku model adalah teknik yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang tingkah laku model, dapat menggunakan audio, model fisik, model hidup atau yang lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Tingkah laku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari

konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial, dan sarana yang digunakan pada kegiatan layanan ini adalah menayangkan video tips – tips percaya diri untuk bertanya kepada guru dikelas. Adapun tujuan penayangan video tersebut berguna untuk menanamkan rasa percaya diri siswa, melatih mental siswa untuk terbiasa berhadapan di depan umum, dan dapat menghilangkan rasa takut .

Dalam layanan konseling kelompok konselor melakukan suatu kegiatan yang dibentuk dalam suatu kelompok yang terdiri 4-8 siswa dengan satu konselor, yang dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Kesulitan belajar merupakan keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dan kurangnya siswa dalam menyerap pelajaran di sekolah.

Maka peneliti dapat mengambil pemahaman bahwasanya pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah dilakukan guru bimbingan konseling di sekolah SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan dengan baik hanya saja guru bimbingan konseling jarang masuk ke dalam kelas.

2. Kemampuan Siswa Dalam Meminimalisir Kesulitan Belajar di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling Bapak Sofwan Hadi S.Pd pada tanggal 30 Juli 2019, tentang siswa/i yang kesulitan dalam hal belajar : Ada beberapa siswa/i di sekolah ini yang sering malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak suka dengan guru mata pelajaran

tertentu, sering merasa takut dan ragu ketika hendak bertanya pada guru mata pelajaran yang kurang dimengerti dan sebagainya. Hal ini terjadi karena pengaruh dari kurangnya rasa percaya diri, tidak memiliki kesadaran untuk merubah diri menjadi lebih baik, dan tidak berani untuk bertanya. Tetapi situasi ini sebenarnya tidak luput dari peranan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak mereka. Terkadang sebagian orang tua terlalu memanjakan anak mereka sehingga setiap perbuatannya dianggap benar, dan terlalu overprotektif saat anak ingin bergaul dengan teman sebaya. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling harus peka dan berperan aktif dalam menangani siswa yang kesulitan dalam hal belajar.

Maka peneliti dapat mengambil pemahaman, bahwa dampak yang timbul akibat kesulitan belajar ialah para siswa yang malas mengulang pelajaran dirumah, malas bertanya kepada guru ketika mereka tidak mengetahui pelajaran sehingga dapat menghambat prestasi belajar mereka.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Juli 2019 selain diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh beberapa siswa, nama-nama siswa tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Sofwan Hadi S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling yang merekomendasikan siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam hal belajar di sekolah ada faktor yang terletak pada dirinya (internal): kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, kurangnya bakat khusus suatu situasi belajar tertentu, Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi siswa-siswi tertentu. Ada lagi faktor yang terletak diluar dirinya (eksternal): faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar anak, situasi dalam

keluarga yang kurang mendukung situasi belajar, situasi lingkungan sosial yang mengganggu keadaan anak.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal yang sama yaitu 30 Juli 2019 terlihat peran guru lain atau wali kelas datang ke ruang Bimbingan Konseling memberikan informasi mengenai siswa yang bermasalah, dan yang kemudian meminta guru bimbingan dan konseling untuk memproses atau melakukan layanan bimbingan dan konseling membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswanya agar mendapat pengarahan sehingga lebih baik dari sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti dapat mengambil pemahaman bahwasanya beberapa siswa-siswi di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan mengalami masalah kesulitan belajar.

Pada tanggal 30 Januari 2017 Bapak Sofwan Hadi S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa ada sekitar 8 siswa yang kesulitan belajar sampai mengundang keresahan buat guru-guru mata pelajaran lainnya. siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut antara lain yaitu: IDC, PA, FM, AP, AN, DM, CM, KU. Yang diambil dari masing – masing kelas IX-2 yang mempunyai keadaan kesulitan belajar. Siswa yang memiliki kesulitan belajar ini adalah siswa yang direkomendasikan oleh guru BK disekolah tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti dapat uraikan bahwasanya guru bimbingan dan konseling memberikan perhatian penuh dan selalu memproses permasalahan yang timbul dan khusus masalah kesulitan dalam hal belajar yang

berpengaruh besar terhadap pencapaian perkembangan yang optimal pada setiap siswa-siswi, jadi tidak boleh dianggap remeh.

Maka dengan beberapa wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam hal belajar yang berkaitan dengan segala bentuk upaya dan tindakan seseorang yang dilakukan secara terencana agar individu dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya dalam hal belajar. Ketidak biasaan siswa dalam bertanya kembali kepada guru mata pelajaran saat mereka tidak mengerti penjelasan dari guru tersebut yang membuat siswa tidak mengerti ketika mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Yang termasuk perilaku siswa yang tidak dapat meminimalisir kesulitan belajar adalah kurangnya kurangnya rasa percaya diri siswa-siswi saat hendak bertanya kepada guru tentang pelajaran yang kurang mereka mengerti.

3. Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ini, peneliti melakukan peninjauan terhadap masalah yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan bahwa kesulitan belajar merupakan salah satu bentuk masalah di dunia pendidikan. Jika hal ini tidak segera diatasi kemungkinan akan terjadi hal yang lebih buruk dengan siswa malas untuk belajar. Karena perilaku seseorang yang dilakukan secara perlahan-lahan sehingga tidak sesuai dengan waktunya atau lewat dari waktu yang telah ditentukan dan dapat diamati secara langsung oleh pihak luar dan perilaku ini dilakukan secara terus-menerus akan berdampak pada rasa malas belajar yang

membuat siswa-siswi akan mengalami kesulitan dalam belajar. Banyak usaha yang dilakukan oleh pihak untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa agar tidak berdampak pada masa yang akan datang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib di sekolah.

Berdasarkan hasil pemantauan dari peneliti dan guru bimbingan dan konseling maka dianalisis hasil observasi ketentuan yang telah ditetapkan dalam hasil observasi adalah pengamatan langsung mengenai situasi, keterangan atau informasi tentang diri seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang nampak yakni apa yang dikatakan dan apa yang di perbuatnya. Setelah wawancara dan observasi (pengamatan langsung) di sekolah SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 . Peneliti melihat masih ada siswa yang kesulitan dalam hal belajar. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019.

Setelah peneliti mengamati keseluruhan kelas di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan yang memiliki permasalahan yang kesulitan dalam belajar adalah kelas IX-2 yang berjumlah 8 siswa.

Melaksanakan layanan konseling kelompok kepada siswa yang memiliki masalah bidang pribadi yaitu kesulitan belajar. Dimana peneliti melakukan kegiatan pada pelajaran yang sudah diberikan kepada guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan.

Kemudian kegiatan pun berlangsung, peneliti melaksanakan kegiatan konseling kelompok dilakukan pada hari pertama di jam ke tiga oleh peneliti yaitu berjumlah 8 orang siswa, seluruh anggota melakukan kegiatan layanan konseling kelompok. Dimana kegiatan itupun dipimpin oleh saya sendiri sebagai konselor.

Konselor memimpin doa sebagai pembuka dengan mengucapkan salam dan mengucapkan rasa terimakasih kepada anggota kelompok yang telah hadir dalam kegiatan. Konselor mengungkapkan pengertian dari konseling kelompok dan juga tujuan dari konseling kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling, menjelaskan asas-asas, dan cara pelaksanaan dalam konseling kelompok. Konselor juga meminta anggota kelompok untuk saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri secara berurutan. Melalui konseling, individu akan mampu meningkatkan kemampuan mengembangkan pribadi, mengatasi masalah-masalah pribadi, terampil dalam mengambil alternatif dalam memecahkan masalahnya, serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok adalah:

1. Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta 8-10 orang sehingga tercapai syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu:
 - a. Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban diantara mereka.

- b. Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
- c. Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- d. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-men.
- e. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain. Berdasarkan keterampilan termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu ditetapkan pemimpin kelompok dalam pembentukan kelompok.

Di dalam konseling kelompok terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara. Selanjutnya masing-masing dari tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan Kelompok

Ada beberapa keterampilan yang perlu dikuasai oleh konselor untuk menyelenggarakan konseling kelompok pada tahap awal dan mungkin juga sebagian untuk tahap berikutnya. Beberapa keterampilan yang dimaksud adalah sebagai berikut (Jacobs et al, 2012) ini.

- a. Memulai kegiatan kelompok
- b. Membantu konseli mengenal anggota yang lain
- c. Mengatur dinamika kelompok secara positif

- d. Mengajak/mendorong konseli untuk berbicara
- e. Menjelaskan tujuan kelompok
- f. Menjelaskan peranan konseling kelompok
- g. Menggambarkan keadaan kelompok yang dipimpin
- h. Membantu konseli mengungkapkan harapannya
- i. Mengarahkan pertanyaan-pertanyaan
- j. Menjelaskan aturan-aturan dasar kelompok
- k. Menjelaskan aturan-aturan khusus yang diberlakukan
- l. Melihat tingkat kesenangan anggota-anggota dalam kelompok
- m. Menilai gaya interaksi konseli
- n. Memfokuskan pada isi

2. Tahapan Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Menurut Prayitno (2010:47), peran pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu: “Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka; Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya; Mendorong dibahasnya suasana perasaan; dan Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati”.

Menurut Prayitno (dalam M. Edi Kurnanto, 2014:158) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

“Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap kegiatan); Membahas suasana yang terjadi; Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; dan Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)”.

3. Tahap Kegiatan

Prayitno (M. Edi Kurnanto, 2014:179) menjelaskan beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor pada tahap kegiatan ini dengan uraian panjang sebagai berikut:

- a. Merangsang pikiran anggota
- b. Menggunakan intonasi suara untuk meminta anggota berpikir
- c. Memperkenalkan topik
- d. Mengubah bentuk pertemuan
- e. Menggunakan laporan kemajuan
- f. Menemui anggota secara individual
- g. Mengubah gaya kepemimpinan jika dipergunakan
- h. Menginformasikan sebelumnya kepada anggota bila kelompok berakhir
- i. Mengubah bentuk kelompok jika diperlukan
- j. Merancang topik tahap pertengahan.

4. Tahap Penutupan

Tujuan dari tahap penutupan adalah untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan pribadi dan keputusan yang dialami oleh anggota selama kelompok. Prayitno (M. Edi Kurnanto, 2014:179) mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : “Pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; Membahas kegiatan tujuan; dan Mengemukakan pesan dan harapan”.

5. Mengevaluasi Kelompok

- a. Evaluasi Diri Sendiri
- b. Evaluasi Pemimpin Kelompok
- c. Evaluasi Anggota Kelompok dan Fasilitator
- d. Evaluasi Diri Sendiri Anggota

6. Sesi Tindak Lanjut

Sesi tindak lanjut dapat memberikan kesempatan yang sangat baik untuk anggota kelompok dalam hal mengidentifikasi tujuan-tujuan baru untuk diri mereka sendiri, untuk mengeksplorasi sumber untuk pertumbuhan lanjut terhadap tujuan-tujuan baru, serta untuk bekerja pada setiap masalah yang belum terslesaikan.

Evaluasi dan sesi tindak lanjut merupakan langkah penting dalam proses konseling kelompok total dan tidak boleh dipandang sebagai pelengkap yang akan ditambahkan ke pengalaman kelompok. Sebuah prosedur evaluasi yang sistematis

dan efektif dapat meningkatkan upaya fasilitatif dari pemimpin kelompok. Sesi tindak lanjut membantu anggota untuk mempertahankan fokus pada diri sendiri dan untuk memperbaharui komitmen untuk berubah.

Berikut adalah pemaparan materi yang diberikan konselor kepada siswa untuk meminimalisir kesulitan belajar di sekolah.

Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Setiap siswa pada prinsipnya tertentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Kesulitan belajar, menurut Burton (dalam Deliati, 2018:180) “Mengidentifikasi seorang siswa kasus dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya”.

Menurut Subini (2015:13-14) menyatakan:

“Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Selain itu, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik

bentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Proses belajar ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dan pada dasarnya kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi siswa.

1.1 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) anak seperti kesukaan berteriak didalam kelas, mngusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan suka membolos.

Pentingnya untuk diingat bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak adalah berasal dari diri anak sendiri (internal). Anak mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian, ceroboh, sulit berkomunikasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak berbicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas, menghindari tugas yang memerlukan pemikiran, perhatian mudah teralih, dan lupa.

Menurut Mohammad Surya (2017:233) “Ada dua faktor yang menghambat proses belajar siswa yaitu faktor intern dan eksternal”.

1. Faktor yang terdapat dalam diri siswa (internal)

- a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa

- b. Kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu
 - c. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar
 - d. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi siswa-siswa tertentu
 - e. Faktor jasmaniah
 - f. Faktor bawaan seperti buta warna, dan sebagainya
2. Faktor yang terdapat di luar diri siswa (eksternal)
- a. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai
 - b. Situasi dalam keluarga yang kurang mendukung
 - c. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu keadaan anak

Dapat disimpulkan tentang beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yaitu sebagai berikut :

1. Faktor yang terletak pada dirinya (faktor internal) antara lain :
- a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh murid. Kemampuan dasar (intelegensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar. Jika kemampuan ini rendah maka hasil yang akan dicapai pun akan rendah pula, dan ini akan menimbulkan kesulitan belajar.
 - b. Kurangnya bakat khusus suatu situasi belajar tertentu. Seperti halnya dengan intelegensi, bakat merupakan untuk mencapai hasil tertentu. Murid yang kurang atau tidak memiliki bakat dalam suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan belajar. Keberhasilan dalam belajar hanya ditentukan oleh minat ini, sehingga anak yang kurang berminat dalam suatu pelajaran tertentu akan lebih banyak mengalami kesulitan belajar.

- c. Kurang motivasi atau dorongan untuk belajar. Tanpa motif yang besar anak akan banyak mengalami kesulitan belajar, karena motif ini merupakan faktor pendorong.
 - d. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi murid-murid tertentu. Misalnya pertentangan yang dialami dalam dirinya, situasi kekecewaan (frustasi), dalam kesedihan, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar.
 - e. Faktor-faktor jasmaniah, seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan gangguan penglihatan, pendengaran, kelainan jasmania dan sebagainya. Misal anak yang terganggu pendengarannya akan lebih banyak mengalami kesulitan dalam belajar.
 - f. Faktor-faktor bawaan, seperti buta warna, kidal cacat tubuh dan sebagainya.
2. Faktor yang terletak di luar dirinya (eksternal)
- a. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar anak seperti : cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang dipelajari, perlengkapan belajar yang kurang, cara evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang kurang memadai. Sistem administrasi, waktu belajar yang kurang tepat, situasi sosial di sekolah, dan sebagainya.
 - b. Situasi dalam keluarga yang kurang mendukung situasi belajar seperti : kekacauan rumah tangga (broken home). Kurang perhatian orang tua, kurangnya perlengkapan belajar, kurangnya kemampuan orang tua, dan sebagainya.

- c. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu keadaan anak seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan seperti film, bacaan-bacaan, dan sebagainya.

Dari uraian diatas, kiranya dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar siswa, yakni faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri (faktor intern) dan faktor yang ada di luar diri siswa (faktor ekstern) baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Dengan mengetahui latar belakang kesulitan siswa, akan memberikan kemudahan bagi guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut, serta akan memberikan suatu pemahaman bahwa meskipun siswa itu memiliki kesulitan yang relatif sama, akan memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian bantuan yang diberikanpun akan cenderung berbeda pula.

1.2 Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Makmun Khairani (2017:187-188) menyatakan Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
 - Ada yang berat;
 - Ada yang sedang.
2. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari:
 - Ada yang sebagian mata pelajaran;
 - Ada yang sifatnya sementara.

3. Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - Ada yang sifatnya menetap;
 - Ada yang sifatnya sementara.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
 - Ada yang karena faktor intelegensi;
 - Ada yang karena faktor non-intelegensi.

Ber macam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan di atas selalu ditemukan di sekolah. Apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, dan sengan tenaga guru apa adanya.

1.3 Aspek-aspek Kesulitan Belajar

Menurut Latifah Siti (2015:93) menyatakan:

1. Aspek Sosial

a. Komunikasi Interpersonal

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis yang dialami siswa menghambat komunikasi interpersonalnya. Siswa yang kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, ide, maupun gagasan yang ingin disampaikan, sehingga Siswa lebih pasif dibandingkan teman-temannya yang lain saat berebut dalam menjawab soal. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika siswa mendapatkan kesulitan dalam tugas belajar, siswa terlihat diam. Subjek siswa merasa takut untuk meminta bantuan kepada guru. Siswa juga kesulitan berkomunikasi dengan teman-temannya. Siswa hanya mau terbuka kepada orang-orang yang dianggapnya nyaman. Saat pembelajaran, teman-teman siswa yang

sudah lebih dulu menyelesaikan tugas sering sering menjahili siswa lain, seperti menyenggol tangannya, atau mengambil alat tulisnya, dan sering mengejek siswa tersebut karena lambat dalam mengerjakan tugas.

b. Interaksi sosial

Siswa itu sendiri juga merupakan anak yang sulit untuk beradaptasi dalam situasi yang baru, misalnya kerja kelompok di dalam kelas. Ketika diajak kerja kelompok di dalam kelas siswa tersebut lebih banyak diam karena tidak tahu harus melakukan apa. Dan juga merasa takut, jika teman-temannya marah jika dia melakukan kesalahan. Hasil observasi yang dilakukan di kelas saat pembelajaran juga mendukung bahwa adanya reaksi penolakan dari teman-teman sekelas siswa tersebut saat mereka dibagi tugas menjadi beberapa kelompok. Alasan mereka menolak satu kelompok dengan siswa tersebut, karena dia sangat lambat dalam mengerjakan sesuatu. Teman-temannya berpikir jika siswa tersebut ada dalam kelompok hal tersebut akan merugikan kelompok mereka.

c. Perilaku Sosial

Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan minder sehingga membuatnya selalu ragu-ragu, ceroboh dan terkesan terburu-buru dalam mengerjakan apapun, dan guru juga kadang merasa kesal dengan sikap siswa tersebut. Bahkan sikap ceroboh dan terburu-buru siswa yang mengalami kesulitan belajar sering menyebabkan barang-barang yang disekitarnya jatuh, hingga rusak karena sangat ceroboh dan terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu.

2. Aspek Emosi Psikis

a. Perasaan Sosial

Siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi mudah marah dan mudah tersinggung, terlebih ketika jika menemukan kesulitan saat menghadapi tugas belajar. Selain pemarah, siswa tersebut juga sering sekali merasa ketakutan. Terutama ketika dia tidak bisa mengerjakan tugas belajar dengan baik, atau saat dia ketinggalan pelajaran dari teman-temannya yang lain. Siswa tersebut juga seringkali merasa takut jika kedua orang tuanya marah-marah karena kesulitan belajar menulis yang dialaminya. Ketika subjek siswa yang mengalami kesulitan belajar mulai putus asa dengan tugas yang dihadapinya, ibu ataupun ayahnya tidak segan memarahi, sehingga membuatnya ketakutan.

b. Perasaan Susila

Siswa yang mengalami kesulitan belajar masih sering mengabaikan tanggung jawabnya terutama dalam hal belajar. Saat pembelajaran di kelas dan diminta untuk menyelesaikan tugas, siswa tersebut seringkali mengabaikan karena merasa tidak dapat mengerjakan tugas tersebut. Tidak hanya di sekolah, jika ada tugas yang diberikan dari sekolah dan ketika moodnya sedang buruk, siswa hanya akan mengerjakan tugasnya asal-asalan. Siswa merasa bosan dan putus asa karena kesulitan belajar yang dialaminya menghambat dirinya untuk memaksimalkan diri. Siswa yang memiliki rasa cemas ketika dia tidak dapat mengerjakan tugas belajarnya sehingga dia memilih mengabaikan atau mengerjakannya dengan asal-asalan agar tidak diejek dengan teman-temannya. Secara tidak disadari, hal

tersebut berpengaruh pada rasa tanggung jawabnya ketika diberikan tugas untuk diselesaikan. Hasil observasi yang dilakukan pada siswa tersebut baik di sekolah maupun di rumah juga menunjukkan, bahwa siswa yang kesulitan dalam hal belajar terlihat mengabaikan tugas belajar yang ketika dia merasa tidak mampu.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam membahas dan pengentasan masalah pribadi dalam suasana kelompok serta dapat membangun hubungan interpersonal yang dinamis antara konselor dan konseli, interaksi dalam kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk belajar menghadapi kenyataan hidup dan meningkatkan pengertian saling percaya, penerimaan nilai – nilai kehidupan, cita – cita, tujuan serta sikap tingkah laku yang digunakan oleh lingkungan sosial tertentu.

Cognitive Behavior Therapy (CBT) merupakan pendekatan konseling yang didasarkan atas konseptualisasi atau pemahaman pada setiap konseli, yaitu pada keyakinan khusus konseli dan pola perilaku konseli. Proses konseling dengan cara memahami konseli didasarkan pada restrukturisasi kognitif yang menyimpang, keyakinan konseli untuk membawa perubahan emosi dan strategi perilaku ke arah yang lebih baik.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dan pada dasarnya kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi siswa.

Layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa kelas IX-2 SMP Islam Terpadu Ibnu Halim terjadi pengurangan pada kesulitan belajar yang dialami siswa. Hal ini dapat dilihat dari pendapat siswa PA, IDC, CM, FM, AP, AN, DM, KU (layanan konseling kelompok), yang mengatakan :

Menurut PA, siswa kelas IX-2, *saya merasa sangat senang membahas materi tentang “kesulitan belajar” karena kebanyakan siswa tidak memahami pentingnya bertanya ketika tidak tahu tentang pelajaran.*

Menurut IDC, *ketika saya mengetahui cara untuk meminimalisir kesulitan belajar, maka saya akan giat belajar dirumah maupun disekolah.*

Menurut CM, *saya merasa pembahasan kita ini sedang terjadi kepada saya yaitu saya sering tidak percaya diri untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran yang sulit saya mengerti, yang saya rasakan perasaan gelisah sehingga membuat saya kesulitan dalam hal belajar.*

Menurut FM, *saya senang melakukan kegiatan kelompok ini, jadi saya tau bagaimana cara meminimalisir kesulitan belajar.*

Menurut AP, *saya akan meningkatkan rasa percaya diri saya untuk bertanya kepada guru mata pelajaran dibagian mana yang saya merasa sulit mengerjakan tugas yang belum saya ketahui.*

Menurut AN, *dengan dilakukannya konseling kelompok ini saya merasa senang karena saya akan lebih giat lagi untuk mengulang pelajaran dirumah.*

Menurut DM, *ketika saya mengetahui bagaimana cara meminimalisir kesulitan belajar, maka saya akan lebih giat lagi untuk mengerjakan tugas sekolah.*

Menurut KU, *saya merasa merasa senang dengan melakukan kegiatan ini dan rasa jadi tau bahwa Kesulitan belajar adalah kurang mencapai tahap-tahap dalam belajar.*

Kemudian melalui hasil observasi, kesulitan belajar pada beberapa siswa tersebut berada dalam kategori yang baik meskipun belum dalam persentase yang berbeda dan belum optimal.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari, bahwa hasil penelitian skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih terdapat kekurangan dalam melaksanakan dan penganalisisan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Keterbatasan yang dimilikinya oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan Relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Selain itu keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman atau referensi tentang teknik

daftar pertanyaan wawancara yang baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan peneliti diatas, maka pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan Layanan Konseling kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII-2 SMP Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/ 2019 berjalan dengan baik, siswa mulai membiasakan diri untuk lebih percaya diri dalam bertanya pada guru kemudian lebih semangat belajar dan lebih giat dalam belajar.
2. Hasil pada tahap pertama yaitu, mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* yang saya berikan untuk meminimalisir kesulitan belajar yang mereka alami di dalam kelas VIII-2 SMP Ibnu Hali Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Hasil pada tahap kedua yaitu, mereka mulai berani mengungkapkan apa-apa saja yang membuat mereka kesulitan belajar dan disitu pula saya memberikan arahan dan tindakan yang perlu mereka lakukan untuk meminimalisir kesulitan belajar yang mereka alami selama di kelas maupun dirumah ketika hendak mengulang pelajarannya kembali dirumah.

4. Dengan diterapkannya Layanan Konseling Kelompok Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar, siswa lebih leluasa dalam merespon dan aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar disekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* dapat meminimalisir kesulitan belajar kelas VIII-2 Tahun Ajaran 2018/ 2019.

Sebelum saya melakukan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*, saya melihat bahwasannya memang kesulitan belajar pada para siswa masih terjadi di dalam kelas tempat saya melakukan observasi yaitu kelas VIII-2 dan berkisar diantaranya 50%, lalu ketika saya melakukan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* maka terjadilah peningkatan mengenai cara meminimalisir kesulitan belajar siswa yaitu sebesar 80%.

B. Saran

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya lebih memperhatikan lagi siswa yang sering mengalami kesulitan dalam hal belajar sehingga siswa lebih memiliki lebih aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar dikelas, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menerapkan konseling kelompok untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa di sekolah.
2. Diharapkan siswa mampu memahami arti penting Penerapan Layanan Konseling Kelompok dan dapat mengambil nilai-nilai yang positif serta

dapat belajar bagaimana supaya tidak merasa kesulitan dalam hal belajar di sekolah.

3. Bagi kepala sekolah diharapkan lebih peka lagi terhadap proses konseling yang dilaksanakan di sekolah agar berjalan lebih efektif.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda lebih intensif dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah Syaiful, 2011, *Psikologi Belajar*: Jakarta: Asdi Mahasatya
- Brannen Julia, 2002, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*: Samarinda: Pustaka Pelajar
- Deliaty, 2018, *Bidang Praktek Bimbingan Belajar*: Semarang: RaSAIL Media Group
- Djaali, 2011, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khairani Makmun, 2017, *Psikologi Belajar*: Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Komalasari Ganti, 2016, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks
- Kurnanto Edi, 2014, *Konseling Kelompok*. Bandung: ALFABETA
- McLeod Jhon, 2015, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- M. Purwanto Ngalm, 2007, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prayitno, Amti Erman. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syah Muhibbin, 2013, *Psikologi Belajar*: Jakarta: Rajawali Pres
- Thobroni M, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: AM Ar-Ruzz Media
- Wahab Rohmalina, 2015, *Psikologi Belajar*: Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Latifah Siti, *Dampak Kesulitan Belajar Menulis Pada Aspek Sosial-Emosi Siswa Kelas 2 Di SD Muhammadiyah Bodon, Bantul*.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/download/9739/93>
93

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Biodata

1. Nama Lengkap : Dini Firlanda
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Sakhuda Bayu, 17 April 1998
4. Anak Ke : 1 (Pertama)
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Belum Kawin
7. Agama : Islam
8. Alamat : Jln. Gunung Sibayak No.1

II. Riwayat Keluarga

1. Nama Orangtua
Ayah : Susianto
Ibu : Pristiani
2. Pekerjaan
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga
3. Jumlah Anak : 2 (Dua)
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Sakhuda Bayu

III. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2004-2009 : SD Negeri 091274 Sakhuda
2. Tahun 2009-2012 : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Simalungun
3. Tahun 2012-2015 : Madrasah Aliyah Negeri 1 Simalungun
4. Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun 2015-2019

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

I. IDENTITAS

- A. **Satuan Pendidikan** : SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan
- B. **Tahun Ajaran** : 2018-2019
- C. **Sasaran Pelayanan** : Kelas IX
- D. **Pelaksana** : Dini Firlanda
- E. **Pihak Terkait** : Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. **Tanggal** : 26 Juli 2019
- B. **Jam Pembelajaran/
Pelayanan** : 1 X 30 menit (1 x Pertemuan)
- C. **Volume Waktu (JP)** : Masing-masing kelas IX JP (1 x 30 Menit)
- D. **Spesifikasi Tempat
Belajar** : Ruang Kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. **Tema/Subtema** : 1. Tema : Kesulitan Belajar
2. Subtema : -
- B. **Sumber Materi** : Internet

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

A. Pengembangan KES :

1. Agar peserta didik mampu memiliki pemahaman baru tentang cara mengatasi kesulitan belajar dilingkungan rumah maupun sekolah.
2. Agar peserta didik mampu memahami bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar dengan teman-temannya di lingkungan sekolahnya.
3. Agar peserta didik mampu dalam melakukan cara mengatasi kesulitan belajar dengan teman-temannya di lingkungan sekolahnya.
4. Agar peserta didik dapat mampu dalam mengatasi kesulitan belajar dengan teman-temannya di lingkungan sekolahnya.

B. Penanganan KES-T :

1. Untuk dapat mencegah dan mengatasi kesulitan belajar dengan teman-temannya dilingkungan sekolahnya.
2. Untuk dapat mengubah perilaku untuk malas belajar dalam upaya mengatasi kesulitan belajar dengan teman-temannya dilingkungan sekolahnya.
3. Untuk mengubah terjadinya masalah tentang kesulitan belajar dengan teman-temannya dilingkungan sekolahnya.

V. JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG

A. Jenis Layanan : Layanan Konseling Kelompok

B. Kegiatan Pendukung : -

VI. SARANA

A. Media : Selebaran

B. Perlengkapan :

VII.SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh peserta didik tentang konsep diri positif dalam kehidupan sosial bagi masing-masing peserta didik.

A. KES

1. *Acuan (A)* : Hal-hal yang perlu dijelaskan kepada peserta didik tentang cara mengatasi kesulitan belajar.
2. *Kompetensi (K)* : Kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik tentang mengatasi kesulitan belajar.
3. *Usaha (U)* : Bagaimana pelaksanaan kegiatan peserta didik untuk dapat mengetahui cara mengatasi kesulitan belajar.
4. *Rasa (R)* : Rasa senang peserta didik ketika mengetahui cara mengatasi kesulitan belajar.
5. *Sungguh-sungguh (S)* : kesungguhan peserta didik melakukan tindakan dalam mengatasi kesulitan belajar di lingkungan sekolahnya.

B. KES-T

Menghindarkan dan mencegah ketidaktahuan peserta didik tentang cara mengatasi kesulitan belajar terhadap diri sendiri, teman maupun dilingkungan masyarakat.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk suksesnya peserta didik dalam melaksanakan cara mengatasi kesulitan belajar.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. TAHAP PEMBENTUKAN

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdo'a
3. Menjelaskan pengertian KKp
4. Menjelaskan tujuan KKp
5. Menjelaskan cara pelaksanaan KKp
6. Menjelaskan asas-asas KKp
7. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

B. TAHAP PERALIHAN

1. Menjelaskan kembali kegiatan KKp
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut

3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
4. Memberi contoh topik yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

C. TAHAP KEGIATAN

1. Menjelaskan topik yang hendaknya dikemukakan oleh anggota kelompok
2. Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan topik secara bergantian
3. Memilih atau menetapkan topik yang akan dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan
6. Menegaskan komitmen para anggota (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

D. TAHAP PENGAKHIRAN

1. Menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri
2. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
3. Membahas kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terimakasih

6. Berdo'a
7. Perpisahan

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian hasil

- a.* Berfikir : apa yang mereka sudah mengetahui cara mengatasi kesulitan belajar dengan teman-temannya dilingkungan sekolahnya.
- b.* Merasa : apa yang mereka rasakan jika mereka sudah mengetahui cara untuk mengatasi kesulitan belajar dengan teman-temannya dilingkungan sekolahnya.
- c.* Bersikap : bagaimana mereka bersikap ketika mereka sudah mengetahui mengatasi kesulitan belajar yang baik dilingkungan sekolahnya.
- d.* Bertindak : bagaimana peserta didik ketika sudah mengetahui cara mengatasi kesulitan belajar dan dapat menyampaikan kepada teman tentang cara mengatasi kesulitan belajar tersebut dengan teman-temannya dilingkungan sekolahnya.
- e.* Bertanggung jawab : bagaimana mereka bersungguh-sungguh dalam mengatasi kesulitan belajar baik dilingkungan sekolah.

2. Penilaian Proses

Melakukan pengecekan terhadap proses BMB3 yang sudah dilakukan oleh peserta didik melalui penugasan yang telah diberikan. Hasil tentang BMB3 dikumpul oleh guru BK.

Lembar penilaian

- Laiseg

- Topik-topik apakah yang telah dibahas melalui layanan tersebut?
- Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan tersebut?
- Bagaimanakah perasaan anda setelah mengikuti layanan tersebut?
- Apakah layanan yang anda ikuti berkaitan langsung dengan masalah yang anda alami?
- Apabila ya, keuntungan apa yang anda peroleh?
- Apabila tidak, keuntungan apa yang anda peroleh?
- Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan?

Catatan Khusus

Tindak Lanjut

: Siswa yang belum dapat mengetahui cara mengatasi kesulitan belajar akan diberikan layanan konseling kelompok.

Medan, 26 Juli 2019

Calon Konselor

Guru Bim.Konseling

Dini Firlanda

Sofwan Hadi S.Pd.

NPM 1502080099

Diketahui Oleh:

Kepala Sekolah

H. Fadli Ramadan, M.Pd.

MATERI TENTANG KESULITAN BELAJAR

Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (academic performance) yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang itu terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik (Clement, dalam Weiner, 2003).

Dari sini timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (learning difficulty) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-

faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk kuliah, dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam.

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam siswa sendiri.
2. Faktor ektern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut dibawah ini.

A. Faktor intern siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik siswa, yakni:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa;

2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar (mata dan telinga)

a. Fisiologi

Faktor fisiologi adalah factor fisik dari anak itu sendiri. seorang anak yang sedang sakit, tentunya akan mengalami kelemahan secara fisik, sehingga proses menerima pelajaran, memahami pelajaran menjadi tidak sempurna. Selain sakit factor fisiologis yang perlu kita perhatikan karena dapat menjadi penyebab munculnya masalah kesulitan belajar adalah cacat tubuh, yang dapat kita bagi lagi menjadi cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, serta gangguan gerak, serta cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, dan lain sebagainya.

b. Psikologis

Faktor psikologis adalah berbagai hal yang berkenaan dengan berbagai perilaku yang ada dibutuhkan dalam belajar. Sebagaimana kita ketahui bahwa belajar tentunya memerlukan sebuah kesiapan, ketenangan, rasa aman. Selain itu yang juga termasuk dalam factor psikoogis ini adalah intelligensi yang dimiliki oleh anak. Anak yang memiliki IQ cerdas (110 – 140), itu genius (lebih dari 140) memiliki potensi untuk memahami pelajaran dengan cepat. Sedangkan anak-anak yang tergolong sedang (90 – 110) tentunya tidak terlalu mengalami masalah walaupun juga pencapaiannya tidak terlalu tinggi. Sedangkan anak yang memiliki IQ dibawah 90 ataubahkan dibawah 60 tentunya memiliki potensi mengalami kesulitan dalam masalah belajar. Untuk itu, maka orang tua, serta guru perlu

mengetahui tingkat IQ yang dimiliki anak atau anak didiknya. Selain IQ factor psikologis yang dapat menjadi penyebab munculnya masalah kesulitan belajar adalah bakat, minat, motivasi, kondisi kesehatan mental anak, dan juga tipe anak dalam belajar.

B. Faktor ektern siswa

Faktor ektern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Dari lingkungannya dibagi menjadi 3 macam:.

1. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Adapun faktor-faktor ekternnya adalah sebagai berikut:

- a. **Social.** Yaitu faktor-faktor seperti cara mendidik anak oleh orang tua mereka di rumah. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup tentunya akan berbeda dengan anak-anak yang cukup mendapatkan perhatian, atau anak yang terlalu diberikan perhatian. Selain itu juga bagaimana hubungan orang tua dengan anak, apakah harmonis, atau jarang bertemu, atau bahkan terpisah. Hal ini tentunya juga memberikan pengaruh pada kebiasaan belajar anak.

b. **Non-social** Faktor-faktor non-sosial yang dapat menjadi penyebab munculnya masalah kesulitan belajar adalah factor guru di sekolah, kurikulum dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli yang menaruh perhatian terhadap masalah kesulitan belajar, ditemukan sejumlah faktor penyebabnya, diantaranya :

1. Keturunan

Di Swedia, Hallgren melakukan penelitian dengan objek keluarga dan menemukan rata-rata anggota tersebut mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan mengija, setelah diteliti secara lebih mendalam, ternyata salah satu faktor penyebabnya adalah faktor keturunan.

2. Otak

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak yang lamban belajar mengalami gangguan pada syaraf otaknya. Pendapat ini telah menjadi perdebatan yang cukup sengit. Beberapa peneliti menganggap bahwa terdapat kesamaan ciri pada perilaku anak yang mengalami kelambanan atau kesulitan belajar dengan anak yan ab-normal. Hanya saja anak yang lamban atau kesulitan belajar memiliki adanya sedikit tanda cedera pada otak, oleh karena itu para ahli tidak terlalu menganggap cedera otak sebagai penyebabnya, kecuali ahli syaraf membuktikan ini.

3. Pemikiran

Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menmgalami kesulitan dalam menerima penjelasan tentang pelajaran. Salah satu penyebabnya adalah mereka tidak dapat mengorganisasikan cara berpikir secara baik

dan sistematis. Para ahli berpendapat bahwa mereka perlu dilatih berulang-ulang, dengan tujuan meningkatkan daya belajarnya.

4. Gizi

Berdasarkan penelitian para ahli yang dilakukan terhadap anak-anak dan binatang, ditemukan bahwa ada kaitan yang erat antara kesulitan belajar dengan kekurangan gizi. Artinya, kekurangan gizi menjadi salah satu penyebab terjadinya kelambanan atau kesulitan belajar.

5. Lingkungan

Faktor-faktor lingkungan adalah hal-hal yang tidak menguntungkan yang dapat mengganggu perkembangan mental anak, baik yang terjadi di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Meskipun faktor ini dapat pengaruhi kesulitan belajar, tetapi bukan satu-satunya faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar. Namun, yang pasti faktor tersebut dapat mengganggu ingatan dan daya konsentrasi anak.

6. Biokimia

Pengaruh penggunaan obat atau bahan kimia lain terhadap kesulitan belajar masih menjadi kontroversi. Penelitian yang dilakukan oleh Adelman dan Comfers (dalam Kirk & Ghallager, 1986) menemukan bahwa obat stimulan dalam jangka pendek dapat mengurangi hiperaktivitas. Namun beberapa tahun kemudian penelitian Levy (dalam Kirk & Ghallager, 1986) membuktikan hal yang sebaliknya. Penemuan kontroversial oleh Feingold menyebutkan bahwa alergi, perasa dan pewarna buatan hiperkinesis pada anak yang kemudian akan menyebabkan kesulitan belajar. Ia lalu merekomendasikan diet salisilat

dan bahan makanan buatan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, adapula faktor yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom (syndrome) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber,1998) yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

1. Disleksia (dyslexia), yakni ketidakmampuan membaca.
2. Disgrafia (dysgraphia), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
3. Diskalkulia (dyscalculia), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal brain dysfunction, yaitu gangguan ringan pada otak (Lask, 1985: Rebert, 1988).

Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenal gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.

Jenis Kesulitan Belajar

Jenis kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut: Dilihat dari jenis kesulitan belajar: ada yang berat ada yang sedang. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari: ada yang sebagian bidang studi yang dipelajari, dan ada yang keseluruhan bidang studi. Dilihat dari sifat kesulitannya: ada yang sifatnya permanen / menetap, dan ada yang sifatnya hanya sementara. Dilihat dari segi factor penyebabnya: ada yang Karena factor intelligensi, dan ada yang karena factor bukan intelligensi. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Kesulitan belajar siswa mencakup pengetahuan yang luas, diantaranya : (a) learning disorder; (b) learning disfunction; (c) underachiever; (d) slow learner, dan (e) learning diasbilities.

1. Learning Disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan.

Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

2. Learning Disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh : siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai dengan baik.
3. Under Achiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau rendah.
4. Slow Learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

5. Learning Disabilities atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut Valett (dalam Sukadji, 2000) terdapat tujuh karakteristik yang ditemui pada anak dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar disini diartikan sebagai hambatan dalam belajar, bukan kesulitan belajar khusus.

- 1) Sejarah kegagalan akademik berulang kali Pola kegagalan dalam mencapai prestasi belajar ini terjadi berulang-ulang. Tampaknya memantapkan harapan untuk gagal sehingga melemahkan usaha.
- 2) Hambatan fisik/tubuh atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar Adanya kelainan fisik, misalnya penglihatan yang kurang jelas atau pendengaran yang terganggu berkembang menjadi kesulitan belajar yang jauh di luar jangkauan kesulitan fisik awal.
- 3) Kelainan motivasional Kegagalan berulang, penolakan guru dan teman-teman sebaya, tidak adanya reinforcement. Semua ini ataupun sendiri-sendiri cenderung merendahkan mutu tindakan, mengurangi minat untuk belajar, dan umumnya merendahkan motivasi atau memindahkan motivasi ke kegiatan lain.
- 4) Kecemasan yang samar-samar, mirip kecemasan yang mengambang Kegagalan yang berulang kali, yang mengembangkan harapan akan gagal dalam bidang akademik dapat menular ke bidang-bidang pengalaman lain. Adanya antisipasi terhadap kegagalan yang segera datang, yang tidak pasti

dalam hal apa, menimbulkan kegelisahan, ketidaknyamanan, dan semacam keinginan untuk mengundurkan diri. Misalnya dalam bentuk melamun atau tidak memperhatikan.

- 5) Perilaku berubah-ubah, dalam arti tidak konsisten dan tidak terduga Rapor hasil belajar anak dengan kesulitan belajar cenderung tidak konstan. Tidak jarang perbedaan angkanya menyolok dibandingkan dengan anak lain. Ini disebabkan karena naik turunnya minat dan perhatian mereka terhadap pelajaran. Ketidakstabilan dan perubahan yang tidak dapat diduga ini lebih merupakan isyarat penting dari rendahnya prestasi itu sendiri
- 6) Penilaian yang keliru karena data tidak lengkap Kesulitan belajar dapat timbul karena pemberian label kepada seorang anak berdasarkan informasi yang tidak lengkap. Misalnya tanpa data yang lengkap seorang anak digolongkan keterbelakangan mental tetapi terlihat perilaku akademiknya tinggi, yang tidak sesuai dengan anak yang keterbelakangan mental.
- 7) Pendidikan dan pola asuh yang didapat tidak memadai Terdapat anak-anak yang tipe, mutu, penguasaan, dan urutan pengalaman belajarnya tidak mendukung proses belajar. Kadang-kadang kesalahan tidak terdapat pada sistem pendidikan itu sendiri, tetapi pada ketidakcocokan antara kegiatan kelas dengan kebutuhan anak. Kadang-kadang pengalaman yang didapat dalam keluarga juga tidak mendukung kegiatan belajar .

Ciri-Ciri Kesulitan Belajar dan Gejalanya :

1. Gangguan Persepsi Visual
 - Melihat huruf/angka dengan posisi yang berbeda dari yang tertulis, sehingga seringkali terbalik dalam menuliskannya kembali.

- Sering tertinggal huruf dalam menulis. Menuliskan kata dengan urutan yang salah misalnya: ibu ditulis ubi.
- Kacau (sulit memahami) antara kanan dan kiri.
- Bingung membedakan antara obyek utama dan latar belakang.
- Sulit mengkoordinasi antara mata (penglihatan) dengan tindakan (tangan, kaki dan lain-lain).

2. Gangguan Persepsi Auditori

- Sulit membedakan bunyi; menangkap secara berbeda apa yang didengarnya.
- Sulit memahami perintah, terutama beberapa perintah sekaligus.
- Bingung/kacau dengan bunyi yang datang dari berbagai penjuru (sulit menyaring) sehingga susah mengikuti diskusi, karena sementara mencoba memahami apa yang sedang didengar, sudah datang suara (masalah) lain.

3. Gangguan Belajar Bahasa

- Sulit memahami/menangkap apa yang dikatakan orang kepadanya.
- Sulit mengkoordinasikan/mengatakan apa yang sedang dipikirkan.

4. Gangguan Perseptual-Motorik

- Kesulitan motorik halus (sulit mewarnai, menggunting, menempel, dsb.)
- Memiliki masalah dalam koordinasi dan disorientasi yang mengakibatkan canggung dan kaku dalam gerakannya.

5. Hiperaktivitas

- Sukar mengontrol aktifitas motorik dan selalu bergerak (tak bisa diam)
- Berpindah-pindah dan satu tugas ke tugas lain tanpa menyelesaikannya

6. Kacau (distractability)

- Tidak dapat membedakan stimulus yang penting dan tidak penting
- Tidak teratur, karena tidak memiliki urutan- urutan dalam proses pemikiran
- Perhatiannya sering berbeda dengan apa yang sedang dikerjakan

Lampiran 3

Hasil Observasi Pada Waktu Layanan

No.	Indikator	Keterangan
1.	Aspek Sosial : a. Komunikasi Interpersonal b. Interaksi Sosial c. Perilaku Sosial	a. Komunikasi Interpersonal, Siswa hanya mau terbuka kepada orang-orang yang dianggapnya nyaman. b. Interaksi Sosial, Adanya reaksi penolakan dari teman-teman sekelas siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut saat mereka dibagi menjadi beberapa kelompok. Alasan mereka menolak, karena dia sangat lambat dalam mengerjakan sesuatu. c. Perilaku Sosial, Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan minder sehingga membuatnya ragu ragu, ceroboh dan terkesan terburu-buru dalam mengerjakan apapun, dan membuat guru juga kadang kesal dengan sikap siswa tersebut.
2.	Aspek Emosi Psikis : a. Perasaan Sosial b. Perasaan Susila	a. Perasaan Sosial, Siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi mudah marah dan mudah tersinggung, siswa tersebut juga sering merasa ketakutan terlebih ketika jika menemukan kesulitan saat menghadapi tugas belajar atau pekerjaan rumah (PR). b. Perasaan Susila, Siswa yang mengalami kesulitan belajar masih sering mengabaikan tanggung jawabnya terutama dalam hal belajar.

Lampiran 4

Tabel Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Layanan Bimbingan dan Konseling seperti apa yang diberikan kepada siswa di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli ?	Layanan bimbingan konseling yang biasanya saya gunakan yaitu layanan informasi dan layanan konseling kelompok dan bisa juga bimbingan kelompok.
2.	Adakah hambatan yang bapak alami ketika dihadapkan pada permasalahan yang terjadi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar?	Ada, karena setiap anak cara mereka untuk belajar dan memahami pelajaran berbeda-beda disitu lah kadang saya merasa terhambat dalam melaksanakan layanan.
3.	Apakah bapak pernah melaksanakan layanan konseling kelompok di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli ?	Pernah.
4.	Upaya apa yang bapak lakukan untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa?	Upayanya yaitu dengan mendorong anak-anak agar terus belajar dan memahami pelajaran mana yang kurang mereka ketahui.
5.	Adakah perubahan yang terjadi pada siswa yang kesulitan dalam belajar setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling?	Ada, meskipun sebagian.

Lampiran 5

Tabel Wawancara Untuk Guru Wali Kelas

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa saja permasalahan yang ibu temui dikelas ini?	Permasalahan dikelas tersebut yaitu murid susah diatur, kurangnya pemahaman belajar, dan terkadang berisik.
2.	Adakah siswa dikelas ini yang memiliki permasalahan mengenai kesulitan belajar?	Pasti ada walaupun beberapa, terutama yang laki-laki dikarenakan murid laki-laki yang jarang memperhatikan guru kalau menerangkan.
3.	Bagaimana cara ibu untuk mengatasi permasalahan tersebut?	Dengan memberikan sedikit arahan supaya murid tersebut sadar dan akan giat untuk belajar.
4.	Apakah ibu pernah melakukan koordinasi mengenai permasalahan di kelas ini dengan guru bimbingan dan konseling?	Terkadang, jika murid tersebut melakukan kesalahan yang fatal barulah saya mengkoordinasikannya dengan guru bimbingan dan konseling.
5.	Apakah ibu mengetahui bagaimana cara guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada siswa?	Biasanya memberikan hukuman atau juga memanggil orang tua murid untuk menyelesaikan permasalahan.

Lampiran 6

Tabel Wawancara Untuk Siswa

Nama Pengisi : IDC

Kelas : VIII-2

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa anda tahu mengenai bimbingan dan konseling?	Bimbingan dan konseling yaitu suatu bimbingan kepada guru bimbingan konseling.
2.	Tahukah anda yang dimaksud dengan kesulitan belajar itu apa?	Kesulitan belajar ialah salah satu upaya belajar dengan adanya hambatan tertentu.
3.	Bagaimana cara anda untuk meminimalisir kesulitan dalam hal belajar?	Cara saya meminimalisir kesulitan belajar adalah percaya diri
4.	Perasaan yang bagaimana yang anda rasakan ketika anda kesulitan dalam hal belajar?	Perasaan yang resah atau adanya hambatan-hambatan.
5.	Bagaimana cara anda menghadapi suatu kesulitan dalam hal belajar?	Cara saya kalau menghadapi kesulitan belajar hanya cukup percaya diri.

Tabel Wawancara Untuk Siswa

Nama Pengisi : PA

Kelas : VIII-2

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa anda tahu mengenai bimbingan dan konseling?	Bimbingan dan konseling yaitu suatu bimbingan yang diajarkan oleh guru bimbingan dan konseling dikelas.
2.	Tahukah anda yang dimaksud dengan kesulitan belajar itu apa?	Kesulitan belajar menurut saya, apabila saya tidak mengerti pelajaran yang saya ikuti.
3.	Bagaimana cara anda untuk meminimalisir kesulitan dalam hal belajar?	Cara saya meminimalisir kesulitan belajar yaitu saya selalu percaya diri.
4.	Perasaan yang bagaimana yang anda rasakan ketika anda kesulitan dalam hal belajar?	Persaan yang resah dan perasaan yang mengkhawatirkan serta perasaan bingung.
5.	Bagaimana cara anda menghadapi suatu kesulitan dalam hal belajar?	Cara saya ketika kesulitan dalam belajar biasanya saya berdoa dan berusaha.

Tabel Wawancara Untuk Siswa

Nama Pengisi : FM

Kelas : VIII-2

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa anda tahu mengenai bimbingan dan konseling?	Bimbingan dan konseling yaitu suatu bimbingan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling kepada siswa.
2.	Tahukah anda yang dimaksud dengan kesulitan belajar itu apa?	Kesulitan belajar itu menurut saya apabila saya tidak mengerti pelajaran yang saya ikuti.
3.	Bagaimana cara anda untuk meminimalisir kesulitan dalam hal belajar?	Cara saya meminimalisir kesulitan belajar yaitu saya harus selalu belajar dengan sungguh dan penuh percaya diri.
4.	Perasaan yang bagaimana yang anda rasakan ketika anda kesulitan dalam hal belajar?	Perasaan yang resah dan perasaan yang mengkhawatirkan serta perasaan yang bingung.
5.	Bagaimana cara anda menghadapi suatu kesulitan dalam hal belajar?	Cara saya ketika menghadapi kesulitan belajar saya selalu berdoa dan selalu penuh perhatian dalam hal belajar.

Tabel Wawancara Untuk Siswa

Nama Pengisi : AP

Kelas : VIII-2

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa anda tahu mengenai bimbingan dan konseling?	Bimbingan dan konseling yaitu suatu bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling demi mengentaskan masalah yang dialami siswa.
2.	Tahukah anda yang dimaksud dengan kesulitan belajar itu apa?	Kesulitan belajar itu yah susah nya berpikir dalam mencapai suatu tujuan belajar.
3.	Bagaimana cara anda untuk meminimalisir kesulitan dalam hal belajar?	Dengan terus belajar disekolah dan mengulangnya kembali dirumah.
4.	Perasaan yang bagaimana yang anda rasakan ketika anda kesulitan dalam hal belajar?	Perasaan yang sangat resah dan perasaan yang mengkhawatikan karena tidak tau pelajaran tersebut.
5.	Bagaimana cara anda menghadapi suatu kesulitan dalam hal belajar?	Cara saya menghadapi kesulitan belajar saya selalu percaya diri dengan apa yang saya lakukan dalam hal belajar.

Tabel Wawancara Untuk Siswa

Nama Pengisi : AN

Kelas : VIII-2

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa anda tahu mengenai bimbingan dan konseling?	Bimbingan dan konseling adalah guru BK tugas guru BK bisa membantu siswa yang misalnya berantam di kelas.
2.	Tahukah anda yang dimaksud dengan kesulitan belajar itu apa?	Kesulitan belajar misalnya kekurangan buku pelajaran sampai meminjam-minjamnya ke orang lain atau teman sekelas.
3.	Bagaimana cara anda untuk meminimalisir kesulitan dalam hal belajar?	Caranya dengan memphotocopykan buku agar tidak sulit dalam belajar dikelas.
4.	Perasaan yang bagaimana yang anda rasakan ketika anda kesulitan dalam hal belajar?	Perasaannya tidak nyaman karena kurang bimbingan guru mata pelajaran dan sering ketinggalan pelajaran.
5.	Bagaimana cara anda menghadapi suatu kesulitan dalam hal belajar?	Menghadapinya dengan cara meminjam buku dengan yaang lain agar tidak sulit belajar.

Tabel Wawancara Untuk Siswa

Nama Pengisi : DM

Kelas : VIII-2

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa anda tahu mengenai bimbingan dan konseling?	Bimbingan dan konseling adalah biasanya disingkat guru BK biasanya bisa diajak curhat atau bisa menanyakan sesuatu yang kita tidak tahu.
2.	Tahukah anda yang dimaksud dengan kesulitan belajar itu apa?	Kesulitan belajar biasanyaa dapat hambatan yang kita alami seperti tidak dapat buku dan lain-lain.
3.	Bagaimana cara anda untuk meminimalisir kesulitan dalam hal belajar?	Caranya dengan adanya bantuan guru atau guru BK yang bisa mendukung kita dalam hal belajar.
4.	Perasaan yang bagaimana yang anda rasakan ketika anda kesulitan dalam hal belajar?	Perasaan kesulitan belajar yang saya rasakan pemikiran terganggu dan tidak mendapatkan ilmu pelajaran.
5.	Bagaimana cara anda menghadapi suatu kesulitan dalam hal belajar?	Menghadapi kesulitan belajar kita tidak boleh pantang menyerah harus tetap semangat dan jangan pernah putus asa dalam hal belajar.

Tabel Wawancara Untuk Siswa

Nama Pengisi : CM

Kelas : VIII-2

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa anda tahu mengenai bimbingan dan konseling?	Yang saya ketahui tentang bimbingan dan konseling yaitu suatu ilmu yang dipelajari tentang bagaimana mengentaskan permasalahan yang dialami siswa.
2.	Tahukah anda yang dimaksud dengan kesulitan belajar itu apa?	Menurut saya kesulitan dalam belajar itu di saat kami lagi belajar dan mengalami kurangnya buku pelajaran.
3.	Bagaimana cara anda untuk meminimalisir kesulitan dalam hal belajar?	Saya akan memberi tahu guru jika saya tidak mengerti pelajarannya, dan menanyakan hal-hal yang kurang saya ketahui.
4.	Perasaan yang bagaimana yang anda rasakan ketika anda kesulitan dalam hal belajar?	Perasaan saya dalam kesulitan belajar yaitu bingung dan tidak bisa berbuat apa apa dan gugup untuk menceritakan kepada siapa-siapa.
5.	Bagaimana cara anda menghadapi suatu kesulitan dalam hal belajar?	Mungkin saya akan bercerita kesulitan saya kepada orang tua, dan bertanya saya harus bagaimana menghadapi masalah ini.

Tabel Wawancara Untuk Siswa

Nama Pengisi : KU

Kelas : VIII-2

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa anda tahu mengenai bimbingan dan konseling?	Bimbingan dan konseling itu adalah bimbingan yang dilakukan pada saat ada permasalahan siswa disekolah.
2.	Tahukah anda yang dimaksud dengan kesulitan belajar itu apa?	Kesulitan belajar adalah kurang mencapai tahap-tahap dalam belajar.
3.	Bagaimana cara anda untuk meminimalisir kesulitan dalam hal belajar?	Membaca doa untuk mengerti hal-hal yang dipelajari dan membaca buku untuk mendapatkan banyak ilmu.
4.	Perasaan yang bagaimana yang anda rasakan ketika anda kesulitan dalam hal belajar?	Harus sabar dalam mengalami kesulitan belajar untuk mencapai hasil belajar yang baik.
5.	Bagaimana cara anda menghadapi suatu kesulitan dalam hal belajar?	Sangat sulit, tetapi haruslah terus rajin belajar.

Lampiran 7

DOKUMENTASI



Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok



Bersama Wali Kelas VIII-2 SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli



**Bersama Guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah SMP Islam
Terpadu Ibnu Halim Medan Deli**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

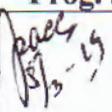
Form : K - 1

Kepada Yth: Ibu Ketua & Sekretaris
Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang hertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dini Firlanda
NPM : 1502080099
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
Kredit Kumulatif : 150 SKS

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	IPK = 3,61 Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behaviour Therapy terhadap Kesulitan Belajar Siswa di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli	
	Pengaruh Layanan Konseling untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli	
	Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik untuk Mengurangi Kecanduan Game Online di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 05 Maret 2019
Hormat Pemohon,


Dini Firlanda

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Ibu Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Dini Firlanda
NPM : 1502080099
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy terhadap Kesulitan Belajar Siswa di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Drs. Zaharuddin Nur, MM

Acc / 16/3/19 / 16/4-19

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 16 Maret 2019
Hormat Pemohon,

Dini Firlanda

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

Jln.Kap.Mukhtar Basri No.3 Telp.6622400 Medan20217

Form : K3

Nomor : 2065 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp. : ---
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing.**

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : **Dini Firlanda**
N P M : 1502080099
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Penelitian : **Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy terhadap Kesulitan Belajar Siswa di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli.**

Pembimbing : **Drs.Zaharuddin Nur,M.M.**

Dengan demikian mahasiswa tersebut diatas diizinkan menulis/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan.
- 2 Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila Tidak selesai dalam waktu yang telah ditentukan.
- 3 Masa daluwarsa tanggal : **10 Mei 2020**

Medan, 05 Ramadhan 1440 H

10 Mei 2019 M



Dibuat rangkap 4 (empat)

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan:

WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prog.Studi : Bimbingan dan Konseling
Nama Lengkap : Dini Firlanda
N.P.M : 1502080099
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Paraf
08 April 2019	Perbaikan Bab I - Latar belakang - Jarak spasi terlalu jauh	
11 April 2019	Perbaikan Bab II - Kajian teori tahunnya harus diatas tahun 2000	
23 April 2019	Perbaikan Bab III - Tabel jadwal Penelitian ditambahkan - Daftar Pustaka ditambahkan	
30 April 2019	Acc Proposal	

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

Dra. Jamila, M.Pd

Medan, April 2019

Dosen Pembimbing

Drs. Zaharuddin Nur, M.M



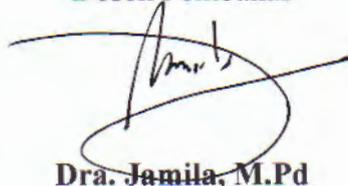
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Rabu, Tanggal 22 Mei 2019 telah diselenggarakan seminar proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini.

Nama Lengkap : Dini Firlanda
N.P.M : 1502080099
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019

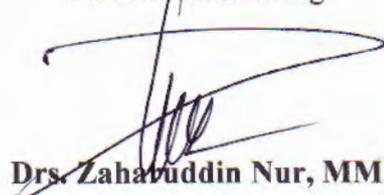
No.	Masukan dan Saran
Judul	Penerapan layanan konseling kelompok untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa
Bab I	3 halaman sama
Bab II	Harus menggunakan bahasa sendiri terlebih dahulu tambah teori / ciri-ciri kesulitan belajar
Bab III	Dalam penelitian, ini sampel harus lebih dari 20 kuantitatif
Lainnya	Instrumen observasi, wawancara
Kesimpulan	[] Disetujui [] Ditolak [✓] Disetujui Dengan Adanya Perbaikan

Dosen Pembahas



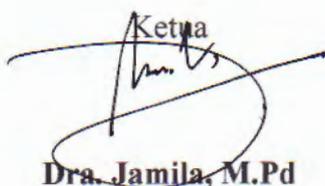
Dra. Jamila, M.Pd

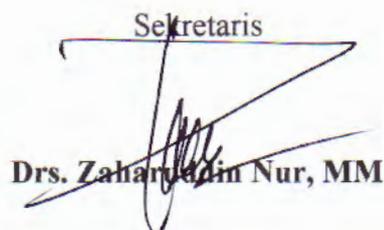
Dosen Pembimbing



Drs. Zaharuddin Nur, MM

Panitia Pelaksana,

Ketua

Dra. Jamila, M.Pd

Sekretaris

Drs. Zaharuddin Nur, MM



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Dini Firlanda
N.P.M : 1502080099
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan
Cognitive Behavior Therapy terhadap Kesulitan Belajar Siswa
Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun
Ajaran 2018/2019

Pada hari Rabu, 22 Mei 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 22 Mei 2019

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas

Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing

Drs. Zaharuddin Nur, MM

Diketahui oleh
Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

NO.:

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dini Firlanda
N.P.M : 1502080099
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, 22 Mei 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 22 Mei 2019

Diketahui oleh,

Ketua Prodi



Dra. Jamila, M.Pd



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada: Yth. Ibu Ketua/sekretaris
Program Studi Pendidikan Bimbingan Dan Konseling
FKIP UMSU

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

Bismillahirrahmanirrahim
AssalamualaikumW.rWb

Dengan Hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Dini Firlanda
NPM : 1502080099
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Mengajukan permohonan perubahan judul skripsi, sebagaimana tercantum di bawah ini:

Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*
Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli
Tahun Ajaran 2018/2019

Menjadi:

Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*
Untuk Meminimalisir Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim
Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Ibu saya ucapkan terimakasih.

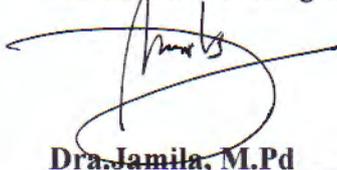
Medan, Mei 2019
Hormat Pemohon



Dini Firlanda

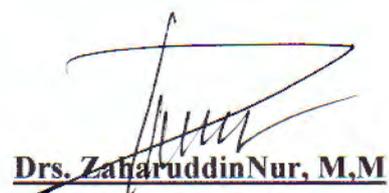
Diketahui oleh:

Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling



Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing



Drs. Zafaruddin Nur, M.M

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Dini Firlanda
N.P.M : 1502080099
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Mei 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Diketahui oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd



Unggul, Cerdas & Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 3413 /II.3-AU/UMSU-02/F/2019 Medan, 14 Syawal 1440 H
Lamp : --- 18 Juni 2019 M
Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth, Bapak/Ibu Kepala
SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli
di-
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi Mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan Skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberi izin kepada mahasiswa kami untuk melakukan penelitian/riset ditempat yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : Dini Firlanda
N P M : 1502080099
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Penelitian : Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Ibnu Halim Medan Deli Tahun Ajaran 2018/2019.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteraiah kita semuanya. Amin.

Dekan,

Dr. H. Elfrianto Nst. M.Pd.
NIDN. 0115057302

**** Pertiinggal****



SMP ISLAM TERPADU IBNU HALIM

IZIN DINAS PENDIDIKAN KOTA MEDAN

Jl. Kawat 3 No. 42C Tg. Mulia Hilir Kec. Medan Deli Tel. (061) 6627723 - 0852 7657 9509

Nomor : 140/SMP/YIH/VII/2019

Lampiran : -

Perihal : **Balasan Surat Riset**

Menanggapi surat dengan No. 3413/II3-AU/UMSU-02/F/2019 Tanggal 23, 26, 30, 2 agustus 2019 perihal "Permohonan Izin Riset", pada mahasiswa :

No.	Nama Mahasiswa	NPM	Program Studi
1.	Dini Firlanda	1502080099	Bimbingan Dan Konseling

Dengan ini diberitahukan bahwa Kami mengizinkan permohonan tersebut untuk dapat mengambil data sebagaimana perlunya untuk kebutuhan riset

Demikian surat balasan permohonan observasi ini di perbuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Juli 2019

Kepala SMP Ibnu Halim

H. Fadli Ramadan, M.Pd



